

Nur Asiah

Nur Asiah

DISERTASI

SIKAP KEBERAGAMAAN
MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM
dan MI Nahdhatul Ulama di Bandar Lampung)

SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM
(Studi Kasus di SDIT Muhammadiyah, SD Terpadus, dan MI Nahdhatul Ulama di Bandar Lampung)



**SIKAP KEBERAGAMAAN
MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM
(Studi Kasus di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses,
dan MI Nahdhatul Ulama di Bandar Lampung)**



Oleh :

Nur Asiah

NIM. 1430017008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM (Studi Kasus di SDIT Muhammadiyah, SD Trikukses, dan MI Nahdlatul Ulama di Bandar Lampung)**

Ditulis oleh : **Nur Asiah, S.Ag., M.Ag.**

NIM : **1430017008**

Program/Prodi. : **Doktor (S3) / Studi Islam Program by Research**

telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 6 Desember 2019
SUNAN KALIJAGA
a.n. Rektor
Ketua Bidang
YOGYAKARTA



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 20 MEI 2019, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, NUR ASIAH, S.Ag., M.Ag. NOMOR INDUK MAHASISWA 1430017008 LAHIR DI LAMPUNG TANGGAL 9 JULI 1971,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUNJIAN (CUM LAUDE)~~ / SANGAT MEMUASKAN / ~~MEMUASKAN~~*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 719

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA, 6 DESEMBER 2019
YOGYAKARTA

A.N. REKTOR
KETUA SIDANG,




PROF. DR. H. SYIHABUDDIN QALYUBI, Lc., M.Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovenda : Nur Asiah, S.Ag., M.Ag.
NIM : 1430017008

()

Judul Disertasi : SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK DI
LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM (Studi Kasus di SDIT
Muhammadiyah, SD Triukses, dan MI Nahdlatul Ulama di Bandar
Lampung)

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.

()

Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Sahiron, MA.

()

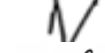
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Syariful Anwar, M.Pd.
(Promotor/Penguji)

()

2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
(Promotor/Penguji)

()

3. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
(Penguji)

()

4. Prof. Dr. H. Anik Ghufron, M.Pd.
(Penguji)

()

5. Dr. H. Sukiman, M.Pd.
(Promotor)

()

6. Prof. Dr. H. Mahumamah, M.Pd.
(Penguji)

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diuji di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 05 Desember 2019

Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3.51

Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Dr. Phil. Sahiron, MA.

NIP. 19680605 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Nur Asiah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 1430017008
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islamby *Research*

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Septeber 2019

Saya yang menyatakan,



NurAsiah, S.Ag., M.Ag.
NIM. 1430017008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd. ()

Promotor : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. ()



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

SIKAP KEBERAGAMAAN
MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM
(Studi Kasus di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan
MI Nahdhatul Ulama di Bandar Lampung)

yang ditulis oleh:

N a m a : NurAsiah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 1430017008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam *by Research*

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 20 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2019

Promotor,



Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

SIKAP KEBERAGAMAAN
MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM
(Studi Kasus di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan
MI Nahdhatul Ulama di Bandar Lampung)

yang ditulis oleh:

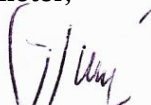
N a m a : NurAsiah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 1430017008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam by Research

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 20 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2019

Promotor,



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

SIKAP KEBERAGAMAAN
MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM
(Studi Kasus di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan
MI Nahdhatul Ulama di Bandar Lampung)

yang ditulis oleh:

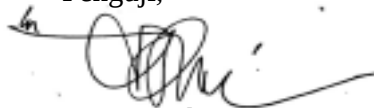
N a m a : NurAsiah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 1430017008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam *by Research*

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 20 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2019

Penguji,



Dr. Hj. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

SIKAP KEBERAGAMAAN
MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM
(Studi Kasus di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan
MI Nahdhatul Ulama di Bandar Lampung)

yang ditulis oleh:

N a m a : NurAsiah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 1430017008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam by Research

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 20 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2019

Penguji,

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

SIKAP KEBERAGAMAAN
MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM
(Studi Kasus di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan
MI Nahdhatul Ulama di Bandar Lampung)

yang ditulis oleh:

N a m a : NurAsiah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 1430017008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam *by Research*

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 20 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2019

Penguji,



Prof. Dr. H. Anik Ghufuron, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya sikap keberagaman multikultural dimiliki peserta didik agar mampu mengarahkan cara berpikir dan bertindakya sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan pribadi maupun sosial, sehingga senantiasa bersikap terbuka, mau menerima perbedaan yang ada, menghormati kelompok yang berbeda dengannya, dan hidup berdampingan dengan penuh kedamaian. Hasil prasurvey ditemukan bahwa masih ada peserta didik di lembaga pendidikan dasar Islam menunjukkan sikap keberagaman multikultural yang kurang baik. Rumusan masalahnya adalah (1) seberapa besar tingkat sikap keberagaman multikultural peserta didik?, (2) faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi sikap keberagaman multikultural peserta didik?, dan (3) bagaimana upaya sekolah membangun sikap keberagaman multikultural peserta didik?. Tujuan utama penelitian adalah untuk memaparkan dan menganalisis sikap keberagaman multikultural peserta didik dan upaya pembentukannya. Penelitian menggunakan *mix method* yaitu metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, dengan sumber data seluruh informan di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama yang memahami tentang masalah penelitian dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Pengumpulan data melalui teknik angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang hasilnya kemudian dianalisis secara statistik deskriptif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah (1) Sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung pada umumnya dikategorikan sedang dengan persentase 64% dari 225 peserta didik. Apabila dilihat dari asal sekolah sikap keberagaman multikultural peserta didik yang dikategorikan tinggi, persentase paling banyak berasal dari peserta didik di MI Nahdlatul Ulama yaitu sebanyak 23,4% sedangkan sikap keberagaman multikultural pada kategori rendah paling banyak pada peserta didik SD Trisukses yaitu 71,9%. Besarnya persentase sikap keberagaman multikultural peserta didik MI Nahdlatul Ulama yang dikategorikan tinggi dapat dilihat dari banyaknya sikap peserta didik yang selalu menerima,

menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam beragama pada kehidupannya sehari-hari. Sedangkan banyaknya persentase sikap keberagamaan multikultural peserta didik SD Trisukses yang dikategorikan rendah, karena masih banyak peserta didik yang kurang menerima perbedaan, kurang percaya, kurang pengertian, kurang menghargai, kurang terbuka dalam berpikir, dan kurang mampu memaafkan/berdamai. (2) faktor pembentuk sikap keberagamaan peserta didik merupakan kolaborasi dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (3) upaya sekolah membangun sikap keberagamaan multikultural peserta didik antara lain: integrasi materi, merekonstruksi pengetahuan, memperkecil prasangka, pendidikan berkeadilan, dan pemberdayaan kultur sekolah.



ABSTRACT

This research was motivated by the importance of student attitudes toward multicultural religious diversity that it should be able to direct the students' way of thinking and acting in accordance with religious values adopted in personal and social life, so that they are always open, are willing to accept differences, respect different groups, and live coexist peacefully. The results of the survey initial revealed that there were students in Islamic primary education institutions showing poor multicultural religious attitudes. This research presented three main issues that needed analyzing, i.e., the level of multicultural diversity of students, factors influencing student multicultural diversity and the attempt of a school to build student multicultural diversity. This research aimed to describe and analyze student multicultural diversity and the efforts for its formation. This mixed research, i.e., quantitative and qualitative simultaneously, used data sources of all informants at three elementary schools in Bandar Lampung, i.e., SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, and MI Nahdlatul Ulama that understood about the research problem and fulfilled the specified requirements. Data collection was done through questionnaire, interviews, observations, and documentation, with the results then analyzed statistically descriptive and qualitative.

There were three main findings in this research. First, student multicultural diversity in three schools was generally categorized as moderate with a percentage of 64% of 225 students. When viewed from the origin of the school, the student multicultural diversity was categorized high, with the students of MI Nahdlatul Ulama at the highest percentage by 23.4% while the students of SD Trisukses at the lowest was in by 71.9%. The large percentage of multicultural religious attitudes of MI Nahdlatul Ulama students categorized as high could be seen from the many attitudes of the students who always accepted, responded, appreciated, and practiced multicultural values in religion in their daily lives. In the contrary, many students in SD Trisukses did not accept differences, lacked trust, lacked understanding, lacked appreciation, were less open in thinking, and were less able to

forgive/make peace. Second, the factors forming the students' religious attitude were collaboration from the influence of the family, school, and community environment. Third, school's efforts to develop student multicultural diversity included integration of material, reconstructing knowledge, minimizing prejudice, equitable education, and empowering school culture.



ملخص

هذا البحث تحفزه أهمية الموقف الديني متعدد الثقافات الذي يملكه الطلاب ليتمكنوا من توجيه طريقة تفكيرهم وأدائهم وفقا للقيم الدينية التي يعتقدونها في الحياة الشخصية والاجتماعية، لأجل أن يكونوا منفتحين، ومستعدين لقبولا لاختلافات، ومحترمين المجموعات المختلفة، ومتعايشين بسلام. وتكشف نتيجة الاستطلاع أن بعض الطلاب في مؤسسات التعليم الابتدائي الإسلامي يظهرون ضعفا. وصياغة مشكلات البحثي (١) ما هو مستوى الموقف الديني متعدد الثقافات للطلاب؟ (٢) ماهي العوامل التي تؤثر على الموقف الديني متعدد الثقافات للطلاب؟ (٣) كيف تحاول المدرسة بناء الموقف الديني متعدد الثقافات للطلاب؟ والهدف الرئيسي من البحث هو وصف وتحليل الموقف الديني متعدد الثقافات للطلاب ومحاولة تكوينه. ويستخدم البحث منهجا مزيجا، وهو المنهج الكمي والمنهج النوعي معا، مع مصادر البيانات من جميع المخبرين في المدرسة الابتدائية المتكاملة المحمدية، والمدرسة الابتدائية تريسوكسيس، والمدرسة الابتدائية نهضة العلماء باندار لامفونج الذين يفهمون مشكلات البحث ويستوفون الشروط المعينة. وجمع البيانات من خلال تقنيات الاستبيان، والمقابلات، والملاحظات، والوثائق، والذي يتم تحليل نتائجها وصفيًا، ونوعيًا، وإحصائيًا.

وتتائج البحث هي: (١) الموقف الديني متعدد الثقافات لطلاب المدرسة الابتدائية المتكاملة المحمدية، والمدرسة الابتدائية تريسوكسيس، والمدرسة الابتدائية نهضة العلماء باندار لامفونج يعد متوسطا بنسبة ٦٤% من ٢٢٥ طالبا. وبالنظر من أصلا للمدرسة، النسبة المئوية المرتفعة للموقف الديني متعدد الثقافات من طلاب المدرسة الابتدائية نهضة العلماء وهي ٢٣،٤%، والموقف الديني متعدد الثقافات المنخفض من طلاب المدرسة الابتدائية تريسوكسيس وهو بنسبة ٧١،٩%. وارتفاع النسبة المئوية من الموقف الديني متعدد الثقافات لطلاب المدرسة الابتدائية نهضة العلماء

يمكن النظر إليه من خلال موقفهم بحيث يقبلون دائما القيم متعددة الثقافات، ويستجيبون لها، ويقدرونها، ويتقصدونها، ويمارسونها في حياتهم اليومية. بينما انخفاض النسبة المئوية من الموقف الديني متعدد الثقافات لطلاب المدرسة الابتدائية تر يسوكسيس، لعدم قبول معظمهم اختلافات، وقلة الثقة، وقلة التفاهم، وقلة التقدير، وقلة الانفتاح في التفكير، وقلة القدرة على المسامحة والصلح. (٢) العوامل التي تشكل الموقف الديني للطلاب هي التعاون بين تأثير الأسرة، والمدرسة، والبيئة المجتمعية. (٣) من الجهود التي تبذلها المدرسة لتطويع المواقف متعددة الثقافات لدى الطلاب: دمج المواد، وإعادة بناء المعرفة، وتقليل التحيز، والترقية العادلة، وتمكين الثقافة المدرسية.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Šīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنِّنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سُدُسٌ وَخُمُسٌ وَثُلُثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مِسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathāh</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathāh</i> bertemu <i>yā</i> ' mati	ai	مهيمن	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَعْنُ شُكْرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزِيَّةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "*al-*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِلَةُ الْجَمْعِ	<i>takmilah al-majmū'</i>
حَلَاوَةُ الْمَحَبَّةِ	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥs al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إمامة الطالبين	<i>imānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi’ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Kenikmatan yang tak ternilai ketika akhirnya Disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor (S3) Studi Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Disertasi ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang **“Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Dasar Islam (Studi Kasus di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdhatul Ulama di Bandar Lampung)”**. Dalam penulisan Disertasi ini, peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih, antara lain kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (Rektor), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. (Direktur Pascasarjana), Moch Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D. (Wakil Direktur Pascasarjana), Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. (Ketua Program Studi Doktor), dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd., dan Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku promotor yang dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, arahan sejak awal hingga akhir penyelesaian disertasi ini.
3. Dr. Hj. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., dan Prof. Dr. H. Anik Ghuftron, M.Pd., selaku para penguji yang telah memberikan banyak masukan, arahan, dan perbaikan pada ujian pendahuluan dan tertutup.

4. Kepala SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdhatul Ulama di Bandar Lampung dan wakil-wakilnya, seluruh staf TU dan para dewan guru.
5. Terkhusus kepada Ayahanda (Almarhum) dan Ibundaku tercinta yang telah mengorbankan masa-masa tuanya untuk menemani anak-anakku, terimakasih atas doa dan cinta kasihnya kepada ananda.
6. Putra Putriku tercinta yang menjadi penyemangat hati selama masa-masa studi dan penyelesaian penelitian ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan bantuan dan semangat dalam penyelesaian Disertasi ini.

Pada akhirnya, semua berpulang kepada Allah SWT., karena tanpa Hidayah dan Maunah-Nya, mustahil penulis mampu menyelesaikan penyusunan Disertasi ini. Kepada semua pihak yang telah turut andil (sekecil apapun), dalam penulisan disertasi ini, semoga Allah Yang Maha Kuasa membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda, dan semoga karya ini bermanfaat, amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, September 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis,

NurAsiah, S.Ag., M.Ag.
NIM. 1430017008

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium	iii
Dewan Penguji.....	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xviii
Kata Pengantar.....	xxii
Daftar Isi.....	xxiv
Daftar Tabel.....	xxvii
Daftar Lampiran	xxviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1. Tujuan Penelitian	15
2. Kegunaan Penelitian	16
D. Kajian Pustaka	17
E. Landasan Teori.....	26
1. Hakikat Sikap.....	26
2. Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik	29
3. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap Keberagamaan Multikultural	62
4. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik	65
F. Kerangka Pikir Penelitian	101
G. Metode Penelitian	102
1. Jenis Penelitian	102
2. Prosedur Penelitian	104
3. Data dan Sumber Data	106
4. Sampel Penelitian	109
5. Definisi Operasioal Penelitian	109
6. Teknik Pengumpulan Data.....	110
7. Teknik Analisis Data	118
8. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	120
9. Sistematika Pembahasan.....	120

BAB II	PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	123
A.	Profil SDIT Muhammadiyah Bandar Lampung.....	123
1.	Tinjauan Historis	123
2.	Visi Misi dan Tujuan Pendidikan	124
3.	Karakteristik Sekolah	126
B.	Profil SD Trisukses Natar.....	127
1.	Tinjauan Historis	127
2.	Visi Misi dan Tujuan Pendidikan	128
3.	Karakteristik Sekolah	129
C.	Profil MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung .	131
1.	Tinjauan Historis	131
2.	Visi Misi dan Tujuan Pendidikan	132
3.	Karakteristik Sekolah	133
BAB III	SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK.....	137
A.	Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik dalam Menerima Nilai-nilai Multikultural dalam Beragama	142
B.	Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik dalam Menanggapi Nilai-nilai multikultural dalam Beragama	154
C.	Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik dalam Menghargai Nilai-Nilai Multikultural dalam Beragama	166
D.	Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik dalam Menghayati Nilai-Nilai Multikultural dalam Beragama	170
E.	Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Multikultural dalam Beragama	174
BAB IV	FAKTOR PEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK.....	181
A.	Faktor Pembentuk Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik di Lingkungan Keluarga.....	181

B. Faktor Pembentuk Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik di Lingkungan Sekolah.....	184
C. Faktor Pembentuk Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik di Lingkungan Masyarakat.....	199
1. Kolaborasi antara Lingkungan Sekolah dan Keluarga.....	207
2. Kolaborasi antara Lingkungan Sekolah dan Masyarakat.....	221
3. Kolaborasi antara Lingkungan Keluarga dan Masyarakat.....	230
BAB V UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK.....	239
A. Integrasi Materi.....	239
B. Proses Merekonstruksi Pengetahuan.....	243
C. Memperkecil Prasangka.....	249
D. Pendidikan Berkeadilan.....	252
E. Pemberdayaan Kultur Sekolah.....	259
1. Pendidikan Integratif.....	272
2. Menciptakan Budaya Religius di Sekolah ..	296
3. Optimalisasi Peran Masyarakat	299
4. Optimalisasi Peran Guru yang Profesional ..	302
5. Meningkatkan Peran Orangtua	311
BAB VI PENUTUP.....	317
A. Kesimpulan.....	317
B. Implikasi.....	320
C. Saran	322
DAFTAR PUSTAKA.....	327
LAMPIRAN	341
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	349

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator Penilaian Hasil Belajar Ranah Sikap Keberagamaan, 56.
Tabel 1.2	Sampel Penelitian, 109.
Tabel 1.3	Kisi-Kisi Instrumen Angket Penelitian Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta didik, 111.
Tabel 1.4	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta didik, 113.
Tabel 1.5	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta didik, 113.
Tabel 1.6	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Upaya Sekolah Membangun Sikap Keberagamaan Multikultural Pesertadidik, 114.
Tabel 1.7	Kisi-Kisi Pedoman Observasi Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta didik, 115.
Tabel 1.8	Kisi-Kisi Pedoman Observasi Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta didik, 116.
Tabel 1.9	Kisi-Kisi Pedoman Observasi Upaya Sekolah Membangun Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta didik, 116.
Tabel 1.10	Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi, 117.
Tabel 2.1	Kurikulum SDIT Muhammadiyah Bandar Lampung, 126.
Tabel 2.2	Kurikulum MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, 134.
Tabel 3.1	Analisis Skor Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, 139.
Tabel 3.2	Tingkat Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, 140.
Tabel 3.3	Tingkat Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik Berdasarkan Asal Sekolah, 141.
Tabel 5.1	Contoh Kesatuan Emosional, Spiritual dan Intelektual dalam Pembelajaran Sikap keberagamaan multikultural Peserta Didik, 278.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Fitur Keberagamaan Intersubjektif, 55.
- Gambar 1.2 Dimensi Pendidikan Multikultural James A. Banks, 86.
- Gambar 1.3 Kerangka Pikir Penelitian, 102.
- Gambar 3.1 Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul lama Bandar Lampung, 139.
- Gambar 3.2 Klasifikasi Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, 140.
- Gambar 3.3 Klasifikasi Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik Berdasarkan Asal Sekolah, 142.
- Gambar 4.1 Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik, 205.
- Gambar 4.2 Kolaborasi antar Lingkungan dalam Pembentukan Sikap keberagamaan multikultural Peserta Didik, 238.
- Gambar 5.1 Upaya Sekolah Membangun Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik, 271.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kebhinekaan dalam agama dan kepercayaan. Kemajemukan agama tersebut pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Akan tetapi kemajemukan tersebut dapat pula berpotensi mencuatkan *social conflict* antar umat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik.¹

Setiap individu yang memeluk suatu agama tentu memiliki keyakinan bahwa agamanya yang paling benar dan ingin menyebarkan keyakinannya tersebut pada orang lain walaupun dengan mengambil langkah kekerasan dan pemaksaan. Dengan didorong oleh keinginan luhur untuk “menyelamatkan” para pemeluk agama yang dianggap “salah” bahkan dianggap “sesat” itu, timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain seraya menyatakan kebenaran dan kebaikan agamanya sendiri.²

Selain perbedaan agama dan keyakinan, konflik intoleransi beragama juga terjadi pada pemeluk satu agama yang memiliki perbedaan aliran atau mazhab. Dalam realitas keberagaman dalam komunitas masyarakat Islam, kelompok dan gerakan keagamaan tak terhitung jumlahnya, di mana corak keberagamaanpun akan sama banyaknya dengan jumlah kelompok dan gerakan itu. Tentu saja setiap *suku* atau *qabilah*

¹Muhammad Hisyam, dkk., *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), 1.

²Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 2.

mempunyai rasa seperti yang disitir oleh kitab suci “*Setiap golongan bangga terhadap golongannya*” (QS. Al-Mukminun, 23:53), yang secara gradual oleh Fahmi Huwaidi dikelompokkan menjadi dua kelompok besar: *pertama*, modernis (*al-taqaddumi*), dan yang *kedua*, tradisional atau konservatif (*al-raj’i*).³ Perbedaan pemahaman tersebut dapat melahirkan mazhab yang berbeda dan akhirnya memiliki pengikut yang merasa begitu terikat dengannya, dan akan memunculkan sikap merasa pemahamannya yang paling benar dan menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya.

Hal ini terbukti di beberapa wilayah Indonesia terjadi konflik seperti di Sampit (antara Suku Madura dan Dayak), di Poso (antara Kristiani dan Muslim), di Aceh antara GAM dan RI), ataupun perkelahian yang terjadi kerap antarkampung di beberapa wilayah di Pulau Jawa dan perkelahian pelajar antarsekolah.⁴ Konflik-konflik itu jelas sangat mengganggu kehidupan bersama. Suasana tidak tenang, cemas, dan takut menghantui kehidupan banyak orang. Kecurigaan, balas dendam, permusuhan menciptakan suasana yang kurang kondusif untuk dapat bekerja dengan aman. Dengan demikian, konflik-konflik ini mengganggu kegiatan membangun secara keseluruhan. Sikap demikian akan dapat memunculkan sikap intoleran dan menyulitkan pembentukan sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan yang intoleran demikian akan memicu ketegangan hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Apabila hal tersebut terjadi maka kerukunan yang didambakan sulit untuk diwujudkan.

Membentuk sikap keberagamaan multikultural dalam diri peserta didik sejak dini merupakan hal yang sangat penting, sehingga peserta didik memiliki sikap keberagamaan yang mau

³Fahmi Huwaidi, *Al-Muftarun: Khitab al-Tatharruf al-Ilmani fi al-Mizan* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1996), 6.

⁴Iis Arifudin, “Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania*, P3M STAIN Purwokerto, Volume 12, Nomor 2, Tahun 2017, 2.

menerima perbedaan, menghargai dan menghormati keberagaman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan H.A.R Tilaar bahwa sikap keberagaman multikultural akan membentuk peserta didik untuk dapat belajar hidup bersama dalam perbedaan.⁵ Iis Arifudin bahkan menegaskan bahwa sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai sikap keberagaman multikultural pada peserta didik sejak dini, sehingga sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa pembentukan sikap keberagaman multikultural peserta didik akan melahirkan generasi muslim yang memiliki sikap toleransi, menghargai dan menghormati berbagai perbedaan, saling bekerja sama dan membantu tanpa melihat suku, agama, maupun strata dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya pembentukan sikap keberagaman multikultural dalam diri peserta didik akan menjadikan bangsa Indonesia yang selalu hidup rukun dan damai dalam perbedaan.

Sikap keberagaman multikultural peserta didik bukanlah merupakan produk dari suatu usaha yang tunggal, atau monopoli dari satu faktor saja. Sikap keberagaman multikultural peserta didik merupakan hasil dari upaya secara integral yang memiliki keterhubungan timbal balik antara satu faktor dengan faktor lainnya, dan masing-masing berperan penting dalam rangka membentuk sikap keberagaman multikultural yang optimal pada diri peserta didik.

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap upaya pembentukan sikap keberagaman multikultural peserta didik, diantaranya adalah memberikan pengetahuan agama

⁵H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 185-190.

⁶Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan...", 2.

yang luas dan mendalam dalam diri peserta didik. Penelitian Sri Nurhandayani mengungkapkan bahwa pemahaman pendidikan agama Islam berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengamalan keagamaan peserta didik.⁷ Umar Sulaiman dalam penelitiannya juga menemukan bahwa sikap keberagamaan multikultural peserta didik dapat dikatakan positif apabila peserta didik punya kesediaan, pengertian dan penerimaan terhadap pengetahuan agama.⁸ Hasil penelitian James A. Banks juga mengemukakan bahwa salah satu upaya pendidikan multikultural antara lain dengan melakukan konstruksi ilmu pengetahuan.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut dipahami bahwa untuk membentuk sikap keberagamaan multikultural dalam diri peserta didik, maka pengetahuan agama dalam diri peserta didik harus selalu ditingkatkan. Karena peserta didik yang memiliki pengetahuan agama dengan baik akan lebih memahami ajaran agamanya dan pemahamannya terhadap akan mengarahkan sikap keberagamaan multikultural menjadi lebih baik. Untuk itu dapat dikatakan bahwa pengetahuan agama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pembinaan sikap keberagamaan multikultural peserta didik.

Faktor lainnya yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik adalah aktivitas keagamaan di sekolah. Sebagaimana yang

⁷Sri Nurhandayani, "Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri I Sangkulirang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Syamil IAIN Samarinda*, Volume 04 Nomor 01, Juni 2016: 48 – 64.

⁸Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)," *Jurnal Auladuna Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, Volume 01 Nomor 02, Desember 2014: 201 – 217.

⁹Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius," *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012: 94.

dikemukakan Muhaimin, dkk., bahwa berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah setiap harinya sesuai dengan program yang telah ditetapkan dan direncanakan di sekolah tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.¹⁰

E. Mulyasa bahkan menegaskan bahwa kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 yang salah satu tujuannya dalam kompetensi inti (K-1) adalah sikap keberagamaan, adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik fisik maupun nonfisik, termasuk menciptakan suasana keagamaan di sekolah.¹¹ Oleh karena itu sekolah harus berfungsi sebagai aplikatif-kolektif yang berorientasi kepada aktivitas kependidikan untuk membentuk dan mengembangkan akhlakul karimah dalam diri peserta didiknya.¹²

Selain meningkatkan aktivitas keagamaan peserta didik, menciptakan nuansa religius dalam lingkungan sekolah juga sangatlah penting. Suasana religius adalah terciptanya iklim keagamaan dalam suatu lingkungan. Lingkungan dengan iklim keagamaan tersebut akan membiasakan individu yang ada di dalamnya untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan membangun suasana religius di sekolah, diharapkan mampu membantu membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang: LKP21, 2015), 301.

¹¹E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 53.

¹²Muhmidayeli, "Sekolah dan Transformasi Masyarakat: Keniscayaan Nilai Moral (Sebuah Pengantar)," dalam Amril, *Etika dan Pendidikan*, (Yogyakarta: LSFK2P, 2014), xiii.

Muhaimin bahwa “menciptakan suasana kehidupan sekolah dalam nuansa religius menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk sikap keberagamaan”.¹³ Lebih lanjut Muhaimin juga menjelaskan bahwa “untuk membentuk sikap keberagamaan, maka nilai-nilai agama dan akhlakul karimah harus dapat menjadi *living tradition/culture* (tradisi/budaya yang hidup) di sekolah”.¹⁴

Faktor lainnya yang diperlukan untuk membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik adalah kompetensi pendidiknya. Pentingnya sikap keberagamaan multikultural dimiliki peserta didik, maka guru sebagai pendidik di sekolah, memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Menurut Anik Ghufuran, salah satu hal yang diperlukan dalam membentuk nilai-nilai budaya dalam diri peserta didik adalah peran guru untuk selalu mendampingi secara sungguh-sungguh perkembangan peserta didik. Oleh karena itu pemahaman dan keterampilan guru yang memadai dalam penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran.¹⁵ Salah satu pendapat menyatakan bahwa “Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru akan menjadi penentu menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah ia akan jadi kedudukan dirinya sebagai pendidikan yang baik atau sebagai perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.”¹⁶

¹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, 60.

¹⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 120.

¹⁵Anik Ghufuran, dkk., “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXVI, Nomor 2, Juni 2017: 318.

¹⁶Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 226.

Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa kompetensi kepribadian guru akan besar sekali pengaruhnya terhadap sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Guru yang memiliki jiwa yang stabil, berwibawa, arif, bijaksana, adil, bertanggung jawab, memiliki akhlak mulia, serta mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi para peserta didiknya akan membuat para peserta didiknya pun memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik adalah meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadiannya yang memiliki sikap keberagamaan multikultural yang mampu menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Faktor pendidikan dalam keluarga juga turut membantu dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian Mc. Nair dan Brown yang menemukan bahwa “dukungan orangtua berhubungan secara signifikan dengan sikap peserta didik”.¹⁷ Jalaluddin lebih menjelaskan bahwa “pendidikan dalam keluarga adalah awal dari pembentukan jiwa keagamaan”.¹⁸ Begitu juga Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa “sikap keberagamaan merupakan perolahan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tangga tentram, orang tertentu, teman orangtua, jamaah dan sebagainya”.¹⁹

Pendidikan yang dilakukan orangtua dalam lingkungan keluarga terutama pendidikan agama akan menjadi landasan dasar terbentuknya sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Oleh karena itu pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik merupakan pondasi bagi sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Semakin kuat

¹⁷Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 113.

¹⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 255.

¹⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*, 113.

pondasi tersebut, maka semakin baik sikap keberagamaan multikultural peserta didik pada tahap perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa ada beberapa faktor pembentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di antaranya adalah sebagai berikut (1) pengembangan kurikulum lembaga pendidikan (2) aktivitas keagamaan peserta didik (3) nuansa religius sekolah (4) kompetensi kepribadian guru, dan (5) pendidikan agama dalam keluarga. Berbagai upaya pengembangan kurikulum yang dilakukan lembaga pendidikan terutama pada bidang keagamaan akan menentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik sebagai subjek dari pelaksanaan kurikulum tersebut. Ketika sekolah selalu melakukan aktivitas keagamaan pada peserta didiknya, sikap keberagamaan dalam diri peserta didik akan semakin berkembang dan terbina dengan baik. Begitu juga nuansa religius yang diciptakan di sekolah, akan membuat sikap keberagamaan multikultural peserta didik senantiasa terbina dan terjaga sehingga semakin tumbuh dan berkembang dari diri peserta didik. Oleh karena itu memerlukan guru dengan kepribadian yang baik, sehingga menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Semakin baik pendidikan yang diberikan orangtua dalam keluarga maka peserta didik akan memiliki dasar-dasar sikap keberagamaan multikultural yang kokoh dalam dirinya.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah, SD Trisukses sebagai lembaga pendidikan dari organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan MI Nahdlatul Ulama sebagai lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama. Penelitian ini dilakukan di Bandar Lampung karena mempertimbangkan jarak antara beberapa tempat penelitian. Selain itu dalam penelitian ini sengaja mengambil satu lembaga pendidikan dasar untuk setiap organisasi yang dianggap mewakili lembaga pendidikan

yang memiliki perbedaan ideologi yang tentu saja akan mempengaruhi sistem pendidikannya.

SDIT Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah, sehingga selain kurikulumnya mengadopsi kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan ideologi Muhammadiyah dengan memasukkan mata pelajaran al-Islam dan kemuhammadiyaan dalam kurikulumnya ditambah dengan materi tahsin, tahfidz, bahasa Arab, doa dan hadis sebagai kurikulum keagamaannya.²⁰

SD Trisukses Natar merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi Islam LDII. SD Trisukses Natar awal berdirinya untuk anak-anak warga kompleks LDII yang kemudian semakin berkembang tidak hanya untuk anak-anak warga LDII juga anak-anak lainnya di sekitar lingkungan sekolah tersebut. Kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan kurikulum yang dilakukan bersifat *hidden curriculum* yaitu kurikulum tersembunyi, di mana tujuan dan materi berideologi LDII tidak secara tertulis dimasukkan di dalam kurikulum akan tetapi tetap diberikan dalam setiap materi pelajaran baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler serta disiplin sekolah.²¹

MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang didirikan di bawah naungan organisasi Islam besar Nahdlatul Ulama, sehingga selain kurikulumnya mengadopsi dari Kementerian Agama, juga menambahkan materi aswaja dalam kurikulumnya sebagai manifestasi dari ideologi Nahdlatul Ulama. MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung juga mengembangkan

²⁰Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang, *Wawancara*, Bandar Lampung, tanggal 17 Januari 2018.

²¹Kepala SD Trisukses Natar, *Wawancara*, Bandar Lampung, tanggal 20 Januari 2018.

kurikulum keagamaannya dengan memberikan materi tahsin dan tahfidz.²²

Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan, diperoleh data awal sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung antara lain tidak akan mengejek temannya yang bacaan shalatnya berbeda dengan dirinya, tetap mau bersahabat dengan teman yang berbeda bacaan shalatnya, tetap mau menjalin pertemanan walaupun teman itu sering menghina dan mengejek pelaksanaan agama yang berbeda dengan dirinya, ketika temannya menyalahkan cara pelaksanaan agama yang berbeda dengan yang diajarkan guru, peserta didik tersebut hanya terseyum dan diam saja, dan tetap mau mempelajari dan mempraktikkan pelajaran agama yang diajarkan guru di sekolah walaupun berbeda dengan yang diajarkan orangtua di rumah.²³

Hasil observasi awal sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang tersebut, dipertegas oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa sikap keberagaman multikultural peserta didik mereka dikategorikan sedang, seperti tetap mau mengikuti kegiatan pelajaran agama walaupun yang diajarkan guru berbeda dengan yang diajarkan orangtuanya di rumah misalnya pada bacaan shalat, walaupun ada temannya yang berbeda waktu berpuasa Ramadhan tetap menjalin pertemanan dan tidak saling mengejek atau menyalahkan temannya tersebut, dan tetap membiarkan temannya membaca doa shalat sesuai dengan yang biasa dilakukannya.²⁴

Bahkan hasil wawancara dengan orangtua peserta didik di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang yang berhasil ditemui,

²²Kepala MI Nahdhatul Ulama Bandar Lampung, *Wawancara*, Bandar Lampung, tanggal 6 Februari 2018.

²³Sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang, *Observasi*, Januari-Februari 2018.

²⁴Guru SDIT Muhammadiyah Gunung Terang, *Wawancara*, Bandar Lampung, 17 Januari 2018.

memberikan informasi bahwa anaknya tetap menjalin hubungan pertemanan dengan siapa saja walau berbeda cara pelaksanaan ajaran agama, tetap mau membantu temannya yang berbeda pemahaman agama dengannya, tidak pernah meributkan urusan berbeda bacaan shalat, berbeda dalam waktu melakukan puasa Ramadhan ataupun Idul Fitri dengan teman-temannya.²⁵

Hasil penelitian pendahuluan terhadap sikap keberagaman multikultural peserta didik di SD Trisukses Natar diperoleh data awal bahwa walaupun ada teman yang berbeda dalam pelaksanaan ajaran agama dengan dirinya tetap menjadikannya teman, tetap mau membantu dan menolongnya, tidak membedakan dalam berteman, perbedaan dalam menjalankan ajaran agama antara peserta didik tidak menjadi bahan ejekan atau olokan antara sesama peserta didik, mereka tidak mempersoalkan masalah perbedaan dalam bacaan shalat, perbedaan dalam waktu puasa Ramadhan ataupun waktu idul fitri, sehingga apabila melihat ada perbedaan di antara mereka tidak menjadi sesuatu yang membuat pertemanan mereka menjadi renggang.²⁶

Menurut Kepala SD Trisukses Natar, beliau menjelaskan bahwa sikap keberagaman multikultural peserta didiknya dikategorikan sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari akhlak mulia peserta didik sehari-hari, seperti tetap mau mengikuti pelajaran agama yang diberikan guru walaupun berbeda dengan yang diajarkan orangtuanya di rumah, tetap mau melaksanakan hafalan doa-doa shalat dan doa-doa lainnya yang berbeda dengan yang diajarkan orangtuanya di rumah, apabila ada temannya yang melakukan tata cara shalat yang berbeda dengan yang lain mereka tidak saling mengolok-olok atau mengejeknya, apabila praktik agama berbeda dengan apa

²⁵Orangtua siswa di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang, *Wawancara*, Bandar Lampung, tanggal 22 Januari 2018.

²⁶Sikap keberagaman multikultural peserta didik di SD Trisukses Natar, *Observasi*, Januari-Februari 2018.

yang diajarkan guru peserta didik tidak menyalahkannya, tidak ada pertengkaran antara peserta didik dikarenakan perbedaan dalam praktik menjalankan ajaran agama, semua peserta didik saling menghormati berbagai perbedaan apapun yang ada dalam lingkungan kelas maupun sekolahnya.²⁷

Adapun hasil penelitian pendahuluan di MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, diperoleh data awal mengenai sikap keberagamaan multikultural peserta didik sebagai berikut temannya merayakan idul fitri lebih dahulu tetapi peserta didik tersebut tetap mau berteman dengannya, tetap mau bekerjasama dalam satu kelompok dengan teman yang berbeda waktu pelaksanaan puasa Ramadhannya, menghormati temannya yang melaksanakan puasa Ramadhan lebih duluan dari dirinya dengan tidak mengejek atau menganggunya, mau menerima pendapat temannya yang mengatakan cara bacaan shalatnya salah, tidak mau bertengkar hanya karena perbedaan dalam melaksanakan ajaran agamanya, tidak pernah membicarakan bacaan shalat temannya yang berbeda dengan teman-temannya yang lain, tetap mau memperhatikan dan mengikuti yang diajarkan guru agama walaupun berbeda dengan yang diajarkan orangtuanya di rumah, tidak mengolok-olok atau mengejek temannya yang berbeda bacaan shalat dengan yang diajarkan guru di sekolah.²⁸

Menurut salah seorang wali peserta didik yang sedang berdagang di MI Nahdlatul Ulama tersebut menjelaskan bahwa anaknya tetap mau berteman dengan teman yang berbeda dalam melaksanakan ajaran agamanya, tidak pernah mengganggu temannya yang sedang melaksanakan puasa Ramadhan lebih dahulu dari dirinya, tetap mau mengikuti imam shalat berjamaah di masjid walaupun imam tersebut

²⁷Kepala SD Trisukses Natar, *Wawancara*, Natar, tanggal 20 Januari 2018.

²⁸Sikap Keberagamaan multikultural peserta didik di MI Nahdhatul Ulama Bandar Lampung, *Observasi*, Bandar Lampung, Januari-Februari 2018.

tidak membaca doa qunut, tetap mau bersilaturahmi ke rumah temannya yang merayakan idul fitri lebih dahulu dari dirinya, tidak pernah mengejek temannya yang berbeda dalam pelaksanaan ajaran agama dengan dirinya.²⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, diperoleh data awal tentang sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang yang sebagian besar menunjukkan sikap keberagamaan multikultural yang dikategorikan sedang. Data awal tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang telah berhasil membentuk dan membina sikap keberagamaan multikultural peserta didiknya. Walaupun dilihat dari jumlah peserta didik yang cukup banyak³⁰, akan tetapi pendidikan di SDIT Muhammadiyah tetap mampu memberikan pembinaan sikap keberagamaan dalam diri peserta didiknya. Selain itu berdasarkan data peserta didik yang diperoleh, 45% orangtua peserta didik memiliki tingkat pendidikan SD bahkan tidak tamat SD.³¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun orangtua peserta didik tidak mengenyam pendidikan, akan tetapi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang mampu diberikan pembinaan dengan baik.

Hasil observasi dan wawancara pendahuluan terhadap sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SD Trisukses Natar juga diperoleh data awal bahwa sebagian besar peserta didik di SD Trisukses Natar memiliki sikap keberagamaan yang dikategorikan sedang. Meskipun kurang didukung oleh sarana pembelajaran yang memadai, jumlah

²⁹Orangtua siswa di MI Nahdhatul Ulama Bandar Lampung, *Wawancara*, Bandar Lampung, 10 Februari 2018.

³⁰Pada tahun pelajaran 2018/2019 jumlah siswa keseluruhan di SDIT Muhammadiyah Gunung terang sebanyak 621 orang siswa.

³¹Data siswa SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Tahun Pelajaran 2018/2019, *Dokumentasi*, Januari 2018.

peserta didik yang cukup banyak dalam setiap kelasnya,³² tingkat pendidikan orangtua sebagian besar SMA bahkan 30% tamatan SD, dan mata pelajaran keagamaan hanya satu yaitu pendidikan agama Islam yang diberikan satu kali dalam seminggu selama 2 jam pelajaran setiap pertemuannya, akan tetapi sikap keberagaman multikultural peserta didik di SD Trisukses Natar dikategorikan sedang.

Begitu pula hasil observasi dan wawancara pendahuluan terhadap sikap keberagaman multikultural peserta didik di MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung yang menunjukkan sebagian besar sikap keberagaman multikultural peserta didik dikategorikan sedang. Walaupun dilihat dari lingkungan sekolah yang kecil, letak sekolah di pinggir jalan dan dekat dengan pasar, kurangnya sarana pembelajaran dan peribadatan, dan sebagian besar guru mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, dan tidak menggunakan sistem pembelajaran *full day school*, akan tetapi sikap keberagaman multikultural peserta didik cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut, terlihat ada persamaan dan perbedaan mendasar antara ketiga lembaga pendidikan tersebut. Untuk itu melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui lebih mendalam tentang tingkat sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan berbagai upaya yang dilakukan ketiga lembaga pendidikan dasar tersebut dalam membentuk dan membina sikap keberagaman multikultural peserta didiknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan dasar Islam di Bandar Lampung dalam membentuk dan membina sikap keberagaman multikultural peserta didik.

³²Jumlah siswa di SD Trisukses Natar setiap kelasnya rata-rata berjumlah 35-40 orang siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung. Melalui pemaparan tersebut dapat menjadi petunjuk bagi peneliti untuk mengetahui keberhasilan lembaga pendidikan dasar Islam dalam membentuk dan membina sikap keberagamaan multikultural peserta didik.
- b. Memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung. Melalui pemaparan tersebut menjadi petunjuk bagi peneliti untuk menemukan model pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga upaya

yang dilakukan dapat mencapai tujuan dengan lebih efektif dan efisien.

- c. Memaparkan upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung. Melalui pemaparan tersebut menjadi petunjuk bagi peneliti untuk mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Melalui pemaparan tersebut menjadi masukan dalam menemukan model pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik pada lembaga pendidikan dasar yang efektif dan efisien, untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna/bermanfaat dalam upaya mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam, antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai kontribusi pemikiran sekaligus dalam rangka memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan dalam meningkatkan pemahaman tentang pendidikan Islam.
- 2) Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis berguna bagi pengembangan wacana ilmu ke-Islaman, terutama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi mengenai sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT

Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung.

- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam memahami secara spesifik mengenai sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung.
- 3) Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung
- 4) Dapat dijadikan sebagai media bagi para pendidik dan kepala sekolah khususnya SD di Bandar Lampung untuk mutu pendidikannya melalui pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik.

D. Kajian Pustaka

1. Zainal Abidin dengan judul penelitiannya “Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius” Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan multikultural-religius merupakan perpaduan antara konsep pendidikan multikultural yang menekankan sikap penghargaan terhadap keberagamaan dengan konsep pendidikan agama yang menekankan sikap tunduk dan patuh terhadap semua perintah Allah, yang akan memunculkan bentuk pendidikan yang dapat melahirkan manusia yang humanisi dan religius.³³

³³Arifin, “Pendidikan Multikultural-Religius untuk...,” 94.

Persamaan penelitian Zainal Abidin dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu pada penelitian Zainal Arifin lebih kepada pendidikan multikulturalnya, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah sikap keberagamaan multikultural peserta didik, faktor-faktor mempengaruhinya dan upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural tersebut. Perbedaannya juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, di mana penelitian Zainal Arifin menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

2. Eka Prasetiawati dengan judul penelitiannya “Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia.” Hasil penelitian ini adalah implementasi di sekolah, dalam konteks pembelajaran perlu dilakukan pendekatan *integratif learning model* (guru mengorganisasi materi dengan mengaitkan beberapa tema dari berbagai mata pelajaran yang relevan); guru mempunyai strategi pembelajaran yang relevan seperti *student centered instruction* melalui diskusi, simulasi dan game; penguatan pendidikan karakter di sekolah seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas; menumbuhkan nilai-nilai toleransi agama di sekolah seperti siswa meneladani sikap guru ketika bergaul dengan sesama guru atau siswa yang berbeda agama; dalam kehidupan masyarakat siswa tidak membedakan menolong teman yang sakit,

bergotong royong, dan tidak mengejek ibadah teman satu dengan yang lain.³⁴

Penelitian Eka Prasetiawati menjadikan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan nilai toleransi agama sebagai objek penelitiannya. Sedangkan penelitian ini lebih kepada sikap keberagamaan multikultural sebagai objek penelitiannya. Penelitian Eka Prasetiawati menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.

3. Al Ihwan dengan judul penelitiannya “Signifikansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Animasi Upin dan Ipin terhadap Sikap Toleransi Beragama.” Hasil penelitiannya adalah animasi Upin dan Ipin mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural antara lain: segala perbedaan dapat diterima, tanpa membeda-bedakan ragam etnis, budaya, dan agama masing-masing tokoh. Ini mengajarkan anak untuk menjaga toleransi dalam kehidupan beragama serta mengajarkan anak melestarikan ragam budaya yang ada dalam masyarakat.³⁵

Penelitian Al Ihwan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang multikultural. Perbedaannya pada objek penelitian pada pengaruh film Upin dan Ipin sedangkan penelitian ini lebih kepada sikap keberagamaan multikultural peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian Al

³⁴Eka Prasetiawati, “Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia,” *Jurnal TAPIS*, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2017, 272-203.

³⁵Al Ihwan, “Signifikansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Animasi Upin dan Ipin terhadap Sikap Toleransi Beragama,” *Jurnal Ilmu Pendidikan: Murobbi*, Volume 2 Nomor 1, Maret 2018, 1-16.

Ihwan menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.

4. Qurrotul Ainiyah dan Latifatul Ulfah, dengan judul “Pendidikan Multikultural dan Sikap Toleransi Beragama Masyarakat Desa Pesanggrahan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan: Kondisi Masyarakat Desa pesanggrahan saling menghargai dan menghormati meski berbeda kepercayaan, saling menjaga hak dan kewajiban antara kelompok yang berbeda agama, saling membantu dan bekerjasama dibidang sosial kemasyarakatan dan sikap toleransi yang dimiliki masyarakat Pesanggrahan sudah tumbuh dari kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini melalui pendidikan formal dan non formal, pembiasaan, kebersamaan dalam berbagai kegiatan, dan penyadaran secara turun temurun.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya adalah pendidikan multikultural pada penelitian lebih dikhususkan pada sikap keberagamaan multikultural. Sedangkan penelitian tersebut multikultural masih bersifat umum. Selain subjek dalam penelitian tersebut adalah masyarakat secara luas, sedangkan penelitian ini adalah peserta didik di tingkat sekolah dasar (SD/MI). Perbedaan juga dapat dilihat dari lokasi penelitian yaitu di Desa Pesanggrahan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Sedangkan penelitian ini di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung.

5. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Umar Sulaiman dengan judul “Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba).” Umar Sulaiman dalam penelitiannya menemukan bahwa bahwa sikap keberagamaan multikultural peserta didik SLTP Negeri dan peserta didik MTs Negeri dapat dikatakan positif apabila peserta didik punya kesediaan, pengertian dan penerimaan terhadap pengetahuan agama.³⁶

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sikap beragama siswa. Perbedaannya terletak pada lingkup penelitian, dimana penelitian tersebut pada sikap dan perilaku beragama, sedangkan penelitian ini hanya dikhususkan pada sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Selain itu subjek penelitian tersebut adalah peserta didik tingkat SLTP/MTs, sedangkan subjek penelitian ini adalah peserta didik tingkat SD/MI.

6. Artikel Jurnal yang ditulis Emis Suryana dan Maryamah dengan judul “Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang.” Dalam jurnal tersebut dipaparkan tentang upaya pembinaan keberagamaan siswa melalui pengembangan budaya agama yang dilakukan melalui duakelompok pelaksana kegiatan keagamaan yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan yang utuh dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan budaya agama di komunitas sekolah dan Rohis (Rohani Islam) sebagai jenis kegiatan

³⁶Sulaiman, “Analisis Pengetahuan, Sikap..., 201-217

ekstrakurikuler sekolah yang khusus menaungi kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.³⁷

Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang sikap keberagamaan peserta didik. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik tingkat SMA, sedangkan penelitian ini difokuskan pada peserta didik tingkat SD/MI.

7. Artikel yang ditulis oleh Diden Rosenda dengan judul *“The Attitude of The Students Participating In The Religious Extracurricular Activies and Its Relation To Their Behavior”*. Menurut Diden Rosenda, manusia dianggap sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan di antara makhluk lain yang hidup di dunia ini. Adapun yang membedakan seorang manusia adalah kenyataan bahwa Allah telah memberikan kecerdasan kepada manusia. Dengan menggunakan kecerdasan itu, seseorang dapat mengembangkan budaya melalui proses pendidikan. Upaya mendidik kehidupan bangsa tidak diperoleh hanya dengan pendidikan formal, tetapi bisa juga didukung oleh penyediaan buku pelajaran, pelajaran tambahan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang penting untuk diikuti adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Nilai-nilai luhur yang tertanam dalam kegiatan semacam itu dapat dilihat sebagai dasar untuk pembentukan karakter yang

³⁷Emis Suryana dan Maryamah, “Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang,” *Jurnal Ta’dib Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang*, Volume XVIII Nomor 02, Nopember 2013: 169–192.

kuat dan perilaku yang sangat baik yang berguna sebagai perisai dalam kehidupan.³⁸

Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang pembinaan sikap atau karakter, tapi masih bersifat umum. Sedangkan penelitian ini lebih dikhususkan pada sikap keberagamaan multikultural. Metode penelitian tersebut menggunakan studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

8. Artikel yang ditulis oleh Sutarto yang berjudul “Pengembangan Sikap Keberagamaan peserta didik.” Sikap keberagamaan pada dasarnya merupakan keadaan internal yang ada pada peserta didik yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Karakteristik dan pengembangan sikap religius setiap pelajar bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif. Pendirian dan pengembangan sikap harus dimulai sejak dini dan dilakukan sesuai dengan karakteristik kognitifnya, emosi dan tingkat kesadarannya. Ada dua cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap pembelajar agama, yaitu: Pertama, internalisasi nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan memberikan dorongan teladan, sugestif dan koreksi dan sosial. Kedua, menciptakan lingkungan keagamaan di keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁹

³⁸Diden Rosenda, “The Attitude of The Students Participating In The Religious Extracurricular Activies and Its Relation To Their Behavior,” *International Journal Of Scientific & Technology Research*, Volume 6, Issue 02, February 2017, 137.

³⁹Sutarto, “Pengembangan Sikap Keberagamaan multikultural peserta didik,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam: Islamic Counseling*, Volume 2 Nomor 1, 2018, 21-42.

Persamaan penelitian tersebut adalah meneliti tentang sikap keberagaman peserta didik. Perbedaan pada lingkup pembahasan penelitian ini yang lebih khusus pada sikap keberagaman multikultural peserta didik. Metode penelitian tersebut menggunakan studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

9. Artikel Jurnal yang ditulis oleh K. Kajavinthan dengan judul “*A Study of Religious Attitude among School Students in Jaffna District, Srilanka.*” Agama adalah kekuatan sosial penting yang mempengaruhi perilaku manusia sejak awal sejarah manusia. Manusia percaya pada kekuatan supernatural yang ia beri nama sebagai "Tuhan", dan mengambil semua upaya untuk menyenangkan kekuatan itu melalui medium lagu, tarian, ritual, upacara dan pengorbanan. Praktik-praktik keagamaan membantu manusia dalam kehidupan sosial dan ekonominya dan emosi religius manusia dapat dirasakan sebagaimana dimanifestasikan dalam seni dan sastra. Penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap religius siswa sekolah dari latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda, dan untuk mengetahui apakah perilaku keagamaan masyarakat dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, pendidikan, agama dan budaya mereka. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan gender dalam sikap keagamaan. Subyek, religiusitas orang tua dan urutan kelahiran tidak mempengaruhi sikap keagamaan. Tapi kelahiran, pendidikan orang tua dan agama mempengaruhi sikap keagamaan di kalangan siswa sekolah.⁴⁰

⁴⁰K. Kajavinthan, “A Study of Religious Attitude among School Students in Jaffna District, Srilanka,” *IQSR Journal Of Humanities And Social Science*, Volume 20 Issue 7, 73-76.

Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang pembinaan sikap atau karakter, tapi masih bersifat umum. Sedangkan penelitian ini lebih dikhususkan pada sikap keberagaman multikultural. Metode penelitian tersebut menggunakan studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

10. Husniyatus Salamah Zainiyati, dengan judul penelitiannya “Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah.” Hasil penelitiannya adalah pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah yang akan menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis. Ada dua hal yang dapat dilakukan dalam membangun pendidikan multikultural di sekolah, yaitu; pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi di sini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya.⁴¹

Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang pendidikan multikultural, tapi masih bersifat umum. Sedangkan penelitian ini lebih dikhususkan pada sikap keberagaman multikultural. Metode penelitian tersebut menggunakan studi pustaka, sedangkan penelitian ini

⁴¹Husniyatus Salamah Zainiyati, “Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah,” dalam *Jurnal Islamica*, Volume 1, Nomor 2, Maret 2007, 144.

menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

E. Landasan Teori

1. Hakikat Sikap

a. Pengertian Sikap

Secara bahasa kata sikap dalam bahasa Italia adalah cara menempatkan atau membawa diri atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku.⁴² Dalam *free online dictionary* mencantumkan sikap sebagai “*a complex mental state involving beliefs and feelings and values and dispositions to act in certain ways*. Sikap adalah keadaan mental kompleks yang melibatkan keyakinan, perasaan, nilai, dan disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu”.⁴³

Menurut Bruno sikap adalah “reaksi seseorang terhadap sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk reaksi yang positif atau negatif”.⁴⁴ Adapun menurut Oemar Hamalik, sikap merupakan “tingkat afektif positif atau negatif yang berhubungan dengan psikologis, positif dapat diartikan senang, sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak”.⁴⁵ Pendapat lainnya yang dikemukakan Mar’at, sikap dipandang sebagai “seperangkat reaksi psikologis seseorang terhadap sesuatu”.⁴⁶ Sedangkan S. Nasution mengatakan sikap adalah “seperangkat kepercayaan yang menentukan

⁴²Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 31.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), 120.

⁴⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, 110.

⁴⁶Mar’at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara Yudhistira dan Saadiyah, 1982), 19.

preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu objek atau situasi”.⁴⁷

Pendapat lainnya mendefinisikan sikap adalah “kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang direfleksikan dalam berbagai perilaku sosial”.⁴⁸ Sikap juga merujuk pada “evaluasi individu terhadap sesuatu yang memunculkan reaksi suka atau tidak suka yang diaplikasikan dalam bentuk suatu tindakan dan perilaku”.⁴⁹ Noeng Muhadjir mendefinisikan sikap merupakan “ekspresi afek seseorang pada obyek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka”.⁵⁰

Menurut LaPierre yang dikutip oleh Saifuddin Azwar mendefinisikan sikap adalah “respons seseorang dari hasil stimuli dalam kehidupan sosialnya”.⁵¹ Secord dan Backman mendefinisikan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.⁵² Pendapat lainnya mendefinisikan sikap adalah “kecenderungan individu untuk bertindak dan berperilaku pada suatu benda atau situasi yang ditemuinya”.⁵³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah suatu

⁴⁷Ramayulis, *Psikologi Agama*, 110.

⁴⁸Priyoto, *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), 32

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰ Noeng Muhadjir, *Pengukuran kepribadian: telaah konsep dan teknik penyusunan test psikometri dan skala sikap*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 95.

⁵¹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

⁵²*Ibid.*

⁵³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 98.

kecenderungan perilaku seseorang akibat dari responnya terhadapnya sesuatu yang menghasilkan perasaan suka atau tidak suka, keyakinan, dan tindakan tertentu.

b. Pengukuran Sikap

Menurut Soekidjo Notoatmodjo bahwa pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan bertanya langsung akan reaksi atau respon individu terhadap sesuatu atau dengan cara tidak langsung yaitu melalui kuesioner.⁵⁴ Pendapat lainnya dikemukakan Saifuddin Azwar, ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mengukur sikap antara lain:

- 1) Observasi perilaku, yaitu memperhatikan perilaku seseorang sebagai manifestasi dari sikapnya terhadap sesuatu.
- 2) Penanyaan langsung, yaitu bertanya langsung kepada individu mengenai sikapnya terhadap sesuatu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya haruslah dalam suasana yang baik, dan yang ditanya tidak dalam keadaan tertekan.
- 3) Pengungkapan langsung dengan memberikan pernyataan setuju atau tidak setuju. Akan lebih baik apabila tidak perlu menuliskan nama atau identitasnya.
- 4) Skala sikap, dengan memberikan pertanyaan kepada individu.
- 5) Pengukuran terselubung, sama seperti observasi perilaku akan tetapi lebih difokuskan kepada reaksi spontan yang tidak disadari orang yang diamati tersebut.⁵⁵

⁵⁴Soekidjo Notoatmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 135.

⁵⁵Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, 90-101.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap dapat diukur dengan beberapa alat ukur, seperti observasi, wawancara, skala sikap, dan kuesioner. Pengukuran sikap seseorang akan lebih valid apabila dalam pengukurannya tidak hanya menggunakan satu alat ukur saja, melainkan beberapa alat ukur sikap, sehingga satu sama lain dapat saling melengkapi dan diperoleh gambaran sikap yang utuh dan kompleks. Dari uraian di atas dapat dibuat definisi sikap adalah kecenderungan kognitif, afektif, dan konatif, terhadap sesuatu yang dapat diukur melalui observasi, pertanyaan langsung dan skala sikap.

2. Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

a. Pengertian Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

1) Pengertian Sikap Keberagamaan

Menurut Ramayulis yang dimaksud dengan sikap keberagamaan adalah “sikap seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama yang disebut amal keagamaan”.⁵⁶ Pendapat lainnya mendefinisikan sikap keberagamaan yaitu “kesadaran seseorang berdasarkan kepercayaan terhadap agama yang dianutnya”.⁵⁷ Pendapat lainnya mendefinisikan sikap keberagamaan adalah “cara berfikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dilaksanakan secara keseluruhan”.⁵⁸ Sedangkan menurut Muhaimin, sikap keberagamaan adalah “suatu sikap dan

⁵⁶Ramayulis, *Psikologi Agama*, 113.

⁵⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 66.

⁵⁸*Ibid.*, 75.

perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan ajaran agama Islam”.⁵⁹ Adapun pengertian sikap keberagamaan dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, adalah menerima, menjalankan, dan menghargai nilai-nilai agama.⁶⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sikap keberagamaan adalah kecenderungan kognitif, afektif, dan konatif terhadap agama yang dianutnya dan diukur melalui observasi, pertanyaan langsung, dan skala sikap.

2) Pengertian Multikultural

Memahami pengertian multikultural dapat dilihat dari akar kata “kultur”. Elizabeth B. Taylor dan L.H. Morgan mengartikan kultur sebagai “budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat”.⁶¹ Pendapat lainnya mendefinisikan kultur adalah “sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan”.⁶² Mary Douglas dan Clifford Geertz berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka”.⁶³

⁵⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, 61.

⁶⁰Lampiran Nomor 21 Tahun 2016, *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 6.

⁶¹Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 119.

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*, 120.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kultur merupakan suatu budaya yang mengatur kehidupan sekelompok masyarakat yang menjadi ciri khas kelompok tersebut. Sedangkan pengertian multi adalah plural atau banyak, sehingga yang dimaksud dengan multikultural secara sederhana adalah budaya yang plural atau budaya yang beragam. Sebagaimana yang dikemukakan Alo Liliweri bahwa multikultural adalah situasi atau kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan.⁶⁴ Parekh juga menyatakan bahwa multikultural adalah suatu kondisi yang terdiri atas beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, dan kebiasaan.⁶⁵

Masyarakat yang multikultur adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai dengan kesediaan untuk menghormati budaya lain. Sebagaimana yang dipertegas Ngainun Naim bahwa “multikultural merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama”.⁶⁶ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan multikultur adalah suatu kelompok orang yang memiliki keragaman budaya atau budaya-budaya

⁶⁴Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 16.

⁶⁵Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 100.

⁶⁶Naim dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, 124.

yang beragam yang dapat hidup berdampingan karena adanya sikap hidup saling menghormati dan menghargai akan perbedaan tersebut.

3) Pengertian Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

Sikap keberagamaan multikultural peserta didik adalah suatu sikap keberagamaan peserta didik yang menerima dan menghargai keanekaragaman yang di dalamnya terdapat perbedaan, misalnya agama, nilai-nilai agama, pendapat yang berkaitan dengan keberagaman dalam keberagamaan sebagai suatu realitas yang ada.⁶⁷ Menurut Choirul Mahfud, sikap keberagamaan multikultural adalah sikap keberagamaan peserta didik yang mensikapi perbedaan dengan penuh toleran dan semangat egaliter.⁶⁸ Pendapat lainnya mendefinisikan sikap keberagamaan multikultural adalah suatu sikap keberagamaan peserta didik yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman dalam beragama.⁶⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan sikap keberagamaan multikultural peserta didik dalam penelitian ini adalah sikap peserta didik dalam beragama yang mau menerima berbagai perbedaan, menghargai berbagai perbedaan, tidak bersikap eksklusif terhadap ajaran agamanya sendiri, dan saling menghormati dalam menjalankan ajaran agamanya. Dengan demikian, peserta didik yang dikatakan memiliki sikap keberagamaan yang multikultural apabila tidak

⁶⁷Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya...*, 101.

⁶⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 175.

⁶⁹Naim dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural; ...*, 189.

menganggap cara pandang dalam beragamanya merupakan sesuatu yang paling benar dan sikap keberagamaan orang lain yang tidak memiliki kesamaan pemahaman dengan dirinya adalah salah, menghormati orang lain yang memiliki sikap keberagamaan yang berbeda dengan dirinya, dan tidak memaksakan suatu sikap keberagamaan dirinya kepada orang lain.

Sikap keberagamaan multikultural peserta didik dalam penelitian ini adalah kecenderungan peserta didik yang diwujudkan dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku, terhadap agamanya sekaligus juga bersedia menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan paham keagamaan yang dimiliki peserta didik.

b. Landasan Dasar Pembinaan Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

1) Landasan Teologis

a) Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An-Nahl: 78)⁷⁰

Menurut Muhmidayeli, dalam ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa Allah memberikan berbagai potensi dalam diri

⁷⁰Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, 121.

manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati, agar selalu dijaga dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat membentuk manusia tersebut menjadi manusia yang sempurna.⁷¹

b) Surat Al-‘Araf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْغِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Al-‘Araf: 172).⁷²

Pada ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Menurut Ahmad Rivauzi, sesungguhnya manusia telah diberikan Allah

⁷¹Muhmidayeli, *Sekolah dan Transformasi Masyarakat: Keniscayaan Nilai Moral (Sebuah Pengantar)* dalam Amril Mansur, *Etika dan Pendidikan*, xi.

⁷²Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, 96.

SWT fitrah bertauhid atau beragama. Dan tugas manusia adalah membina dan mengembangkan fitrah beragama tersebut agar tetap sesuai dengan perjanjian dulu dan melaksanakan semua janji sudah diucapkan ruh manusia dengan Tuhannya.⁷³

c) Surat Al-Baqarah ayat 213 :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا
فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا
فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu

⁷³ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), 98.

dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Al-Baqrah: 213).⁷⁴

d) Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَتَّيْهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (al-Hujurat: 13)⁷⁵

e) Surat Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِماعُ الشُّعُوبِ
وَالْوَحْيِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-

⁷⁴Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, 18.

⁷⁵*Ibid.*, 189

benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Ar-Rum: 22).

f) Surat An-Nisa ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (An-Nisa: 1).⁷⁶

Pada ayat tersebut Allah SWT telah menetapkan bahwa keanekaragaman merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Melalui keanekaragaman tersebut terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan.⁷⁷ M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menuturkan bahwa ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengatakan lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta bantu-membantu dan saling menyayangi karena manusia berasal dari satu

⁷⁶Ibid., 98.

⁷⁷Naim dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, 127.

keturunan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.⁷⁸

g) Surat Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Ali Imran: 103).⁷⁹

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Tangerang: PT Lentera hati, 2016), 397-398.

⁷⁹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, 54.

h) Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Al-Baqarah: 256)⁸⁰

2) Landasan Filosofis

Adapun landasan filosofis yang mendasari pendidikan sikap keberagaman multikultural dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Idealisme

Idealisme meyakini bahwa manusia lahir ke dunia dengan membawa ide atau yang disebutnya dengan *Innate idea* (ide bawaan). Ide tersebut merupakan suatu ultimate yang memberikan suatu pemahaman bahwa sejak lahir manusia sudah memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan dan dibina dengan baik.⁸¹ Oleh karena itu esensi kemanusiaan ada pada ruhaniah, maka pengembangan manusia

⁸⁰ *Ibid.*, 22.

⁸¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 132.

harus pada upaya mengembangkan aspek ruhaniah manusia tersebut.⁸²

Filsafat idealisme mengakui bahwa manusia memiliki sumber daya dan sumber daya tersebut harus dikembangkan. Sumber daya tersebut berupa ide atau kekuatan mental dan spiritual yang harus dikembangkan sehingga dapat diaplikasikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu filsafat idealisme menghendaki pengembangan lebih difokuskan pada mental dan spiritual manusia. Sedangkan pengembangan jasmani hanya sebagai salah satu pendukung kemanusiaan yang sesungguhnya.⁸³

b) Progresivisme

Progresivisme adalah suatu aliran yang menekankan, bahwa pendidikan hendaknya memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir ilmiah melalui berbagai kegiatan pemecahan masalah.⁸⁴ Pendapat senada juga mengemukakan bahwa progresivisme adalah suatu kegiatan pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pendidikan.⁸⁵

Filsafat progresivisme berkeyakinan bahwa manusia sejak lahir sudah diberikan kemampuan untuk memecahkan berbagai

⁸²*Ibid.*, 133.

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid.*, 151.

⁸⁵Iwan Setiawan, *Aliran Pragmatisme dan Progresivisme*, dalam <http://kangiwansetiawan.blogspot.com/2011/07/aliran-pragmatisme-dan-progresivisme.html>. Diakses tanggal 10 Maret 2018.

permasalahan dalam hidupnya.⁸⁶ Oleh karena itu Amril menjelaskan bahwa aliran progressivisme, menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat demokrasi. Oleh karena itu peserta didik haruslah mempelajari isu-isu atau persoalan yang dihadapi masyarakat secara keseluruhan, sehingga peserta didik dapat mengatasi problema sosialnya yang kemudian akan menghasilkan perbaikan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.⁸⁷

c) Rekonstruksionisme

Aliran rekonstruksionisme meyakini bahwa pendidikan tidak lain adalah tanggung jawab sosial. Oleh karena itu rekonstruksionisme tidak saja berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan hakikat manusia, tetapi juga pembentukan kepribadian peserta didik yang berorientasi pada masa depan.⁸⁸ Aliran filsafat rekonstruksionisme menjadikan pendidikan berfungsi untuk melahirkan kesadaran peserta didik akan keberagaman problematika sosial dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, selanjutnya mengajarkan kepada mereka kemampuan untuk memecahkan problema sosial. Sehingga sekolah tidak hanya sebagai pusat pengkontemplasian dan pengkajian peradaban yang telah kita miliki, melainkan juga sebagai pusat pembangunan dan perubahan.⁸⁹

⁸⁶Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 41.

⁸⁷Amril Mansur, *Etika dan Pendidikan*, (Yogyakarta: LSFK2P dan Aditiya Media, 2016), 34-35.

⁸⁸Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, 177.

⁸⁹Amril Mansur, *Etika dan Pendidikan*, 36-37.

c. Perkembangan Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

Menurut James W. Fowler ada tujuh tahap perkembangan keberagamaan anak, yaitu sebagai berikut⁹⁰:

- 1) Tahap 0 yaitu tahap elementer awal pada usia 0 – 3 tahun. Spiritual anak pada tahap tersebut mengandalkan seluruh hubungan timbal balik antara anak dan lingkungannya.
- 2) Tahap 1 yaitu kepercayaan intuitif-proyektif pada usia 3 – 7 tahun. Perkembangan spiritual anak pada tahap ini terbuka pada cerita, gerak, isyarat, upacara, simbol-simbol, dan kata-kata yang bersifat emosional dan imajinasi.
- 3) Tahap 2 yaitu kepercayaan mitis-harfiah pada usia 7 – 12 tahun. Tuhan disamakan dengan orang tua atau penguasa yang akan selalu diperhatikan secara konsekuen dan tegas. Kepercayaan anak pada Tuhan pada masa ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi karena kebutuhan jiwa kasih sayang dan perlindungan.
- 4) Tahap 3 yaitu kepercayaan sintesis-konvensional pada usia 12 – 20 tahun. Sistem kepercayaan remaja telah memiliki kemampuan menilai, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran agama yang diberikan kepadanya.
- 5) Tahap 4 yaitu kepercayaan individual-reflektif pada usia 20 tahun ke atas. Perkembangan spiritual pada tahap ini telah dapat menentukan sendiri pilihan ideologisnya.
- 6) Tahap 5 yaitu kepercayaan eksistensial konjungtif pada usia 35 tahun ke atas. Perkembangan spiritual pada tahap ini terbuka pada perbedaan,

⁹⁰James W. Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, Alih Bahasa Agus Cremers, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 27-37.

tidak menganggap keyakinannya adalah yang paling benar.

- 7) Tahap 6 yaitu kepercayaan eksistensial universal pada usia 45 tahun ke atas. Pada tahap ini tingkat spiritual sudah melampaui tingkat paradoks dan polaritas, dengan penyerahan diri secara total kepada Tuhan.

Menurut penelitian Ernest Harms dalam bukunya *The Development of Religious on Children* sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, perkembangan sikap keberagamaan anak dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Perkembangan sikap keberagamaan pada tingkat dongeng pada usia 3-6 tahun. Perkembangan sikap keberagamaan pada fase ini sangat dipengaruhi oleh daya fantasi dan emosi. Di sisi lain, pada fase ini daya intelektual individu belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu kehidupan pada masa anak-anak ini sangat dipengaruhi oleh daya fantasi dan emosinya, bahkan perkembangan sikap keberagamaan pun banyak menggunakan konsep fantasi.

- 2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Perkembangan sikap keberagamaan pada tingkat kenyataan dimulai dari usia 6-13 tahun, atau dimulai usia masuk Sekolah Dasar sampai usia *adolescence*. Perkembangan sikap keberagamaan pada usia ini sudah mengarah pada konsep-konsep yang realistis. Sikap keberagamaan yang cenderung bersifat realistis ini diperoleh individu dari lembaga keagamaan dan pembelajaran dari orang dewasa. Perkembangan sikap keberagamaan tingkat kenyataan ini pada awalnya didasarkan

atas dorongan emosional dan berlanjut sehingga melahirkan konsep-konsep formalis dan realistik. Pada usia ini anak-anak sangat senang dan tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang dewasa di lembaga keagamaan. Dari sinilah anak-anak mendapatkan pengalaman keberagamaan yang dipelajari dari orang dewasa.

3) *The individual stage* (tingkat individu)

Perkembangan sikap keberagamaan pada tingkat individu ini ditandai dengan adanya kepekaan emosi. Kepekaan emosi ini selanjutnya akan melahirkan konsep keagamaan yang bersifat individualistik. Sikap keberagamaan pada tingkat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Sikap keberagamaan konvensional dan konservatif. Pembentukan sikap keberagamaan konvensional dan konservatif dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi dan pengaruh dari luar dirinya.
- b) Sikap keberagamaan murni yang dinyatakan melalui tanggapan dan pendapat yang bersifat personal.
- c) Sikap keberagamaan humanistik. Pada tingkat ini agama sudah dijadikan sebagai etos humanistik dalam kehidupannya.⁹¹

Secara spesifik karakteristik sikap keberagamaan pada 0-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat reseptif dan mulai banyak bertanya. Artinya anak akan menerima segala yang diberikan kepadanya termasuk nilai-nilai agama.

⁹¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, 55.

Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh anak sudah mulai tumbuh. Akibatnya anak akan selalu bertanya terhadap apa yang dilihat, didengar dan ucapan orang-orang di sekitarnya. Penjelasan yang benar dan mudah diterima oleh anak sangat mempengaruhi pemahaman dan kesadaran agama di kemudian hari.

- 2) Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorphis* (dipersonifikasikan) dan *ideosyncritic* (menurut khayalan). Artinya dalam memahami konsep Tuhan atau dalam menggambarkan Tuhan selalu diidentikkan dengan makhluk yang dilihatnya. Khayalan yang ada dalam pikiran anak lebih bersifat emosional. Pada masa ini anak belum bisa menerima konsep-konsep yang bersifat abstrak atau tidak terlihat.
- 3) Penghayatan secara ruhaniah masih *superficial* (belum mendalam atau ikut-ikutan), artinya dalam menjalankan perintah keagamaan sekedar partisipatif, meniru dan ikut-ikutan tanpa disadari penghayatan ruhaniahnya atau batiniahnya.⁹²

Perkembangan sikap keberagamaan multikultural peserta didik berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan usia, kognitif, dan lingkungannya. Semakin bertambah usianya, maka perkembangan sikap keberagamaan multikultural peserta didik akan mengalami perubahan. Akan tetapi perubahan tersebut bisa ke arah positif atau negatif, tergantung pada pengaruh di luar diri peserta didik tersebut. Semakin baik pengaruh lingkungan terhadap sikap keberagamaan multikultural peserta didik, maka perkembangan sikap

⁹²Sutarto, Pengembangan Sikap Keberagamaan multikultural peserta didik, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam: Islamic Counseling*, Volume 2 Nomor 1, 2018, 37.

keberagamaan multikultural peserta didik akan semakin baik pula. Oleh karena itu penting kiranya melakukan berbagai upaya untuk membantu peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan sikap keberagamaannya agar mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

d. Pentingnya Pembentukan Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

Pembentukan sikap keberagamaan mempunyai posisi yang penting bagi peserta didik. Karena hanya melalui pembentukan sikap keberagamaan, peserta didik akan menyadari pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga bidang keterampilan dan akhlak.

Al-Abrasyi menjelaskan bahwa “agar manusia sukses dalam melaksanakan tugas kehidupannya, maka pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam”.⁹³ Lebih kongkrit Azyumardi Azra menjelaskan, “pendidikan hendaknya bertujuan agar menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa sehingga dapat membantunya mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat”.⁹⁴ Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya pada pembelajaran pendidikan yang dilakukan, sehingga

⁹³Rohmad Qomari, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif*, Jurnal *Pemikiran Alternatif Pendidikan*, (P3M STAIN Purwokerto, Insania Vo. 13 No. 1, Januari-April 2008), 87.

⁹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), 8.

seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasikan dalam wujud nilai-nilai ilahiah.⁹⁵

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik ia sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan sosial.⁹⁶ Di sekolah konflik interpersonal meningkat drastis, dan hilangnya kedisiplinan peserta didik di sekolah.⁹⁷ Krisis akhlak ini terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama. Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Menurut Rohmat Mulyana, “pendidikan sikap bertujuan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan”.⁹⁸ Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa “pendidikan sikap adalah proses penanaman nilai kepada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku”.⁹⁹ Secara konseptual maupun empirik, “aspek sikap sangat diyakini memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam

⁹⁵Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 15.

⁹⁶Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 38.

⁹⁷D. W. Johnson & R. T. Johnson, (1996), "Conflict Resolution and Peer Meditation Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research", *Review of Educational*, 66 (4), 459-506.

⁹⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 119.

⁹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 272.

bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan”.¹⁰⁰ Muhibbin Syah juga menegaskan, bahwa “pendidikan yang mementingkan kecakapan sikap keberagamaan akan menumbuhkan kesadaran beragama yang mantap. Ia akan menolak melakukan perbuatan yang tidak berakhlak bahkan berusaha mencegahnya dengan segenap daya dan upayanya”.¹⁰¹ Untuk itu pendidikan sikap keberagamaan sangat urgen untuk diimplementasikan agar dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang memahami nilai-nilai ajaran agamanya dan menerapkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi peserta didik dengan lebih baik.

Sikap keberagamaan yang baik, maka peserta didik akan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat dan dunia pendidikan sekarang ini yang terjadi yaitu kemerosotan akhlak. Dengan sikap keberagamaan yang baik, peserta didik tidak hanya akan menjadi generasi yang memiliki pengetahuan dan penguasaan teknologi akan tetapi menjadikan pengetahuan dan teknologi tersebut semakin meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat.

Pentingnya pembentukan sikap keberagamaan multikultural dalam diri peserta didik menurut Rustam Ibrahim adalah dapat menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.¹⁰² Hasil penelitian Sudrajat menemukan

¹⁰⁰Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 205.

¹⁰¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 86.

¹⁰²Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural; Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Addin*,

bahwa pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting mengingat Indonesia memiliki keragaman dalam suku, budaya, agama, dan kepercayaan yang berpotensi menimbulkan konflik. Dengan pembentukan sikap keberagamaan multikultural dalam diri peserta didik akan menciptakan masyarakat Indonesia yang demokratis, rukun dan damai yang kemudian akan berdampak positif terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.¹⁰³ Pendapat lainnya juga mengemukakan bahwa pembentukan sikap keberagamaan multikultural pada peserta didik sejak dini akan dapat meminimalisir munculnya konflik dan pandangan subjektif terhadap keragaman dalam beragama dan perbedaan di masa yang akan datang, terutama dalam meminimalisir perbedaan mazhab dalam keberagamaan intern agama Islam.¹⁰⁴

Secara rinci Yaya Suryana memaparkan tujuan pendidikan berbasis multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat;
- 2) Membantu peserta didik menghormati dan mengapresiasi ke-bhineka-an budaya dan sosio-historis etnik;
- 3) Menyelesaikan sika-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka;
- 4) Membantu peserta didik memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik;

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2013, 146.

¹⁰³Sudrajat, Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran, *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2014, 82.

¹⁰⁴Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk...", 99.

- 5) Membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokrasi melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas;
- 6) Membantu peserta didik mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.¹⁰⁵

Hasil penelitian Zainal Arifin bahkan menemukan bahwa pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik akan mewujudkan karakter peserta didik yang humanis religius, yaitu sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan. Sikap humanis mengedepankan sikap memanusiakan manusia dalam konteks menghadapi perbedaan dalam keberagaman, sedangkan sikap religius sebagai benteng terhadap persoalan dekadensi moral-spiritual akibat dampak negatif globalisasi.¹⁰⁶ Sri Sumarni juga menyatakan bahwa pembentukan sikap keberagamaan multikultural dalam diri peserta didik akan menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan. Sehingga cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, dan persatuan yang tertera dalam semboyan bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika dapat tercapai.¹⁰⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa pembentukan sikap keberagamaan multikultural pada peserta didik sangat penting dilakukan sejak dini, karena akan menciptakan suatu kehidupan masyarakat

¹⁰⁵Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu ...*, 199.

¹⁰⁶Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk...", 101.

¹⁰⁷Sri Sumarni, *Pengantar Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018), 134.

dalam beragama yang harmonis, dinamis, saling menghormati, tidak merasa paling benar dan orang lain yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda dengan dirinya adalah salah. Dengan adanya sikap keberagamaan yang demikian, maka akan tercipta kehidupan masyarakat Indonesia yang damai, aman dan sejahtera.

e. Karakteristik Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, menjelaskan karakteristik individu yang memiliki sikap religiusitas yaitu:

“(1) memiliki ciri utama berupa keyakinan (aqidah) yang kuat. (2) mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. (3) merasakan pengalaman-pengalaman keagamaan, misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh tuhan. (4) mengetahui dan memahami hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi terhadap ajaran agamanya. (5) perilaku-perilaku yang ditunjukkan disesuaikan dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya”.¹⁰⁸

Hawari menyebutkan ciri seseorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi yaitu:

“(1) merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. (2) selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol, sehingga selalu berupaya untuk bertingkah laku dan berkata-kata

¹⁰⁸Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 80-81.

dengan baik. (3) melaksanakan semua perintah agamanya. (4) mampu membedakan perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan (5) ikhlas dalam melaksanakan ajaran agamanya. (6) bertawakal atas segala ketetapan Allah SWT¹⁰⁹.

Saifuddin Aman menjelaskan beberapa karakteristik seseorang yang memiliki sikap keberagamaan, yaitu:

“(1) menemukan sumber kekuatan besar dan memanfaatkannya. (2) merasakan kelezatan ibadah. (3) menemukan nilai keabadian. (4) memperoleh makna dan keindahan hidup. (5) membangun keharmonisan atau keselarasan diri dengan semesta alam. (6) menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat yang tersembunyi (metafisik). (7) memiliki pemahaman yang menyeluruh pada hal-hal yang ada pada dirinya dan hal-hal yang ada di luar dirinya. (8) mengakses hal-hal yang gaib”¹¹⁰

Pendapat lainnya menjelaskan bahwa salah satu tanda sikap keberagamaan seseorang yang tinggi yaitu dia selalu berhubungan dengan kekuatan Yang Maha Besar, dia bisa merasakan keberadaan-Nya dan bisa mendapatkan kekuatan-Nya yang tak terbatas, kemudian kekuatan itu dimanfaatkan untuk meraih kebaikan bagi dirinya dan memberikan kebaikan kepada orang lain.¹¹¹ Glock merangkum analisis sikap keberagamaan seseorang dalam lima dimensi: keyakinan, praktik, perasaan, pengetahuan, dan efek.¹¹² Menurut Glock sikap keberagamaan seseorang itu harus mencakup lima dimensi tersebut. Keyakinan seseorang dalam agamanya

¹⁰⁹Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik*, (Semarang: CV. Widya Karya Semarang, 2009), 148-160.

¹¹⁰Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, 24.

¹¹¹*Ibid.*, 30.

¹¹²Raymond F. Paloutzian, *Invitation to The Psychology of Religion*, (New York: Guilford Press, 2017), 23.

harus diwujudkan dalam bentuk pengamalan agamanya, melakukannya dengan penuh keikhlasan dan kekhusukan. Keyakinan, praktik, dan perasaan tersebut haruslah berlandaskan dengan pengetahuan agama yang benar dan mendalam, sehingga akan memberikan efek atau pengaruh yang baik bagi diri orang beragama tersebut.¹¹³

Seorang peserta didik yang memiliki sikap keberagamaan yang tinggi akan dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai manusia pribadi maupun makhluk sosial. Cara berpikir dan bertindak dilandasi oleh nilai-nilai agama yang dianutnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagai hamba Allah yang *kaffah*. Dengan demikian sikap keberagamaan peserta didik memerlukan pembentukan dan pembinaan secara terus menerus, agar tetap selalu berada dalam fitrahnya.

Apabila lebih spesifik pada karakteristik sikap keberagamaan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain menurut Zakiyuddin Baidhawiy memiliki beberapa ciri yaitu; (1) menerima perbedaan, (2) saling percaya, (3) saling pengertian, (4) saling menghargai, (5) terbuka dalam berpikir, (6) saling memaafkan atau mau berdamai.¹¹⁴ Pendapat lainnya mengemukakan bahwa karakteristik sikap keberagamaan multikultural peserta didik dapat dilihat dari pola pikir dan bertindak yang inter-subjektif dengan bercirikan:

- 1) *Common/Universal Pattern* yaitu pemilahan secara intelektual untuk mengurangi ketegangan antar berbagai klaim sepihak tentang kebenaran agama.

¹¹³ *Ibid.*, 26.

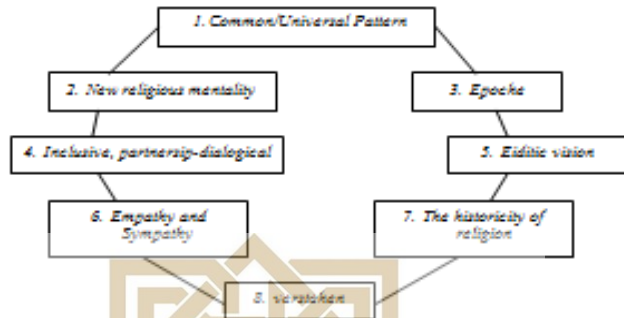
¹¹⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, tt), 85.

- 2) *Epoche*, yaitu mampu menahan diri untuk tidak mengeluarkan pernyataan atau ungkapan yang merendahkan, menyakitkan kelompok lain dalam bentuk apapun.
- 3) *Eiditic vision*, yaitu mencari hakikat, substansi, esensi dan struktur fundamental dari agama-agama.
- 4) Historisitasi keberagamaan yaitu memahami bahwa masing-masing agama memiliki keunikan, kekhasan, dan tidak bisa disamaratakan begitu saja.
- 5) Empati dan simpati, yaitu memiliki rasa simpati dan empati terhadap sesama manusia, sesama para penganut agama dunia.
- 6) Inklusif-partnership-dialogis, yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi yang intens, bersahabat, dan setara, menghilangkan gap komunikasi dan tidak berburuk sangka terhadap berbagai kelompok agama.
- 7) Pemikiran, mentalitas dan sikap baru keagamaan yang mencerahkan, yaitu saling menghormati dan saling mempercayai.¹¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik yang memiliki sikap keberagamaan multikultural akan mampu memahami berbagai perbedaan, selalu berusaha memahami suatu perbedaan dengan melakukan pengumpulan data yang benar dan akurat, tidak mudah berburuk sangka dengan kelompok agama lain, tidak mudah merendahkan dan mengeluarkan pernyataan yang menyakitkan kelompok agama lain, mau bersikap terbuka dan dialog dengan berbeda paham agama, saling menghormati dan saling

¹¹⁵Sumarni, *Pengantar Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, 146-150.

mempercayai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1
Fitur Keberagamaan Intersubjektif¹¹⁶

Pendapat lainnya yang dikemukakan Zakiyuddin Baidhawiy mengenai karakteristik sikap keberagamaan multikultural antara lain:

- 1) Sikap terhadap batasan
 - a) Integritas masing-masing jalan dihargai, memungkinkan berbagi jalan dengan yang lain.
 - b) Terbuka untuk dijelajahi
 - c) Batasan relatif samar, dan memelihara semua batasan
- 2) Sikap terhadap orang lain
 - a) Keragaman hal yang biasa
 - b) *Sharing* dan kerjasama
 - c) Pro-eksistensi
 - d) Kompromi proporsional dan rasional
 - e) Post-kolonial
 - f) Memahami dan menilai pandangan sendiri dan menghargai pandangan orang lain
 - g) Setara dengan perbedaan
 - h) Tiada hirarki, saling mengisi
- 3) Sikap terhadap sensibilitas

¹¹⁶*Ibid.*, 150.

- a) Banyak, saling menyapa
- b) Multi integritas bermartabat.¹¹⁷

Menurut pendapat tersebut, peserta didik yang memiliki sikap keberagamaan multikultural yang baik akan selalu memiliki pola pikir dan berperilaku yang moderat, tidak menganggap ideologi agamanyalah yang paling benar, menghargai perbedaan pemahaman agama orang lain, tidak merendahkan ataupun menghina kelompok agama lain, memahami batasan dirinya dan batasan kelompok lain, dan menyadari bahwa masyarakat memiliki keragaman dalam beragama dan harus menghormati dan menjunjung tinggi kebebasan beragama dan menjalankan agamanya masing-masing sesuai dengan kepercayaannya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 memperinci indikator penilaian sikap keberagamaan multikultural peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indikator Penilaian Hasil Belajar Ranah Sikap Keberagamaan

Tingkatan Sikap keberagamaan	Deskripsi
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut
Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut
Menghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata,

¹¹⁷ Baidhawry, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 69-70.

	berkomunikasi, dan bertindak (karakter)
--	---

(sumber: Olahan Krathwohl dkk.,1964)¹¹⁸

Sikap keberagamaan dalam Permendikbud tersebut mengacu pada pendapatnya Krathwohl dkk. dalam bukunya yang berjudul “*Handbook II The Affective Domain*” yang dipublikasikan pada tahun 1964.¹¹⁹ menurut Krathwohl, dkk., Hasil belajar afektif terdiri dari beberapa tingkatan atau jenjang, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or value complex*. Penjabaran masing-masing jenjang hasil belajar afektif tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Receiving* atau *attending*

Receiving atau *attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang. *Receiving* juga diartikan sebagai mau memperhatikan stimulus yang diberikan kepadanya. Kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.

2) *Responding*

Responding atau menanggapi mengandung arti “partisipasi aktif”. Seseorang tidak hanya mau mendengarkan dan memperhatikan stimulus yang diberikan kepadanya akan tetapi mau berpartisipasi aktif baik dalam bentuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat terhadap hal yang diperhatikannya tersebut, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang

¹¹⁸Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, 6.

¹¹⁹W.A Mehrens dan I.J Lehmann. *Measurement and evaluation in education and psychology*. (New York: Holt, Rinehart and Winston. Inc., 1973)

ditugaskan, kesukarelaan membaca buku yang tidak ditugaskan, dan sebagainya.

3) *Valuing*

Valuing artinya mampu memberikan penilaian terhadap stimulus yang diberikan kepadanya, apakah menyukainya atau tidak, setuju atau tidak setuju dan sebagainya.

4) *Organization*

Organization (mengatur atau mengorganisasikan) artinya telah menentukan pilihan sikapnya atas hasil penilaian yang telah diberikannya tersebut, sehingga sudah memiliki pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan.

5) *Characterization*

Characterization adalah melaksanakan pilihannya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya sebagai suatu karakter yang mendarah daging yang akan dilakukan secara konsisten sehingga benar-benar telah menjadi komitmen dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka ruang lingkup penelitian sikap keberagamaan multikultural peserta didik dalam penelitian ini meliputi: (1) menerima nilai-nilai multikultural dalam beragama (*receiving*), (2) menanggapi nilai-nilai multikultural dalam beragama (*responding*), (3) menghargai nilai-nilai multikultural dalam beragama (*valuing*), (4) menghayati nilai-nilai multikultural dalam beragama (*organization*), (5) mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam beragama (*characterization*).

1) Menerima Nilai-Nilai Multikultural dalam Beragama (*Receiving*)

Pengertian menerima dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan arti “menyambut, mengambil sesuatu yang diberikan.”¹²⁰ Menerima diartikan pula sebagai makna mengesahkan, membenarkan, menyetujui, meluluskan, atau mengabulkan permintaan.¹²¹ Pendapat lainnya menjelaskan menerima adalah memberikan respons atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.¹²² Secara istilah dapat diartikan bahwa peserta didik dapat menyambut, membenarkan, dan menyetujui nilai-nilai multikultural dalam beragama. Ciri-ciri yang dapat diamati misalnya selalu memperhatikan dan mengikuti anjuran guru untuk melaksanakan ajaran agamanya.

2) Menanggapi Nilai-Nilai Multikultural dalam Beragama (*Responding*)

Menanggapi artinya melakukan (tugas, kewajiban dan pekerjaan), mematuhi, dan mempraktikkan. Peserta didik yang memiliki sikap menanggapi akan mau bertanya, mau memberikan pendapat, mau mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.¹²³ Dengan demikian peserta didik yang telah mampu menanggapi nilai-nilai multikultural dalam beragama adalah apabila mereka secara serius mengerjakan kewajiban dan pekerjaan yang ditugaskan gurunya walaupun yang diajarkan guru

¹²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 550.

¹²¹Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 84.

¹²²Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam kurikulum 2013 : membantu guru dan calon guru mengetahui langkah-langkah penilaian pembelajaran* (Yogyakarta: Andi, 2014), 16.

¹²³Notoatmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 132.

berbeda dengan yang diberikan orangtuanya di rumah. Atas dasar kesadaran atau masih terpaksa, hal ini tidak menjadi masalah karena yang penting peserta didik telah melakukan tugasnya dengan baik.

3) Menghargai Nilai-Nilai Multikultural dalam Beragama (*Valuing*)

Menghargai artinya memberi, menentukan, atau membubuhi harga. Menurut bahasa, pengertian menghargai adalah: “menghormati, mengindahkan, memandang penting dan memandang berguna terhadap sesuatu.”¹²⁴ Tingkatan menghargai lebih tinggi dari menjalankan karena di dalamnya ada unsur kesadaran untuk menerima dan menjalankan perintah agama yang dianutnya.¹²⁵ Dengan demikian peserta didik yang memiliki sikap menghargai nilai-nilai multikultural dalam beragama dapat dilihat dari perilaku menghormati pelaksanaan dalam beragama yang berbeda-beda, mengindahkan semua aktivitas agama yang menjadi tugas dan kewajibannya, tidak memandang remeh atas aktivitas keagamaan dan memandang semua kegiatan keagamaan memiliki manfaat yang besar bagi dirinya.

4) Menghayati Nilai-Nilai Multikultural dalam Beragama (*Organization*)

Menghayati artinya mengalami dan merasakan sesuatu dalam batin.¹²⁶ Peserta didik yang telah menghayati nilai-nilai multikultural dalam beragama adalah mereka yang telah menunjukkan

¹²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 877.

¹²⁵Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, 85.

¹²⁶*Ibid.*

kematangan dalam beragama. Mereka telah mampu mengenali atau memahami nilai-nilai luhur agamanya. Sikapnya telah menunjukkan kematangan dalam beragama, memiliki keyakinan yang teguh karena menganggap bahwa semua keragaman dalam pelaksanaan agama memiliki landasan yang benar. Secara ruhaniyah mereka telah menyadari bahwa itikad dalam hatinya ada yang mengawasi, perilakunya ada yang mencatat dan memiliki konsekuensi di hari pembalasan.¹²⁷ Dengan demikian peserta didik yang telah menghayati nilai-nilai multikultural dalam beragama ditunjukkan dalam perilaku melakukan aktivitas keagamaan dengan sungguh-sungguh dimana saja dan kapan saja, konsekuen dalam melaksanakan ajaran agama, tidak merasa bosan dan jenuh dalam menjalankan ajaran agamanya, dan merasakan manfaat dalam menjalankan ajaran agamanya.

5) Mengamalkan Nilai-Nilai Multikultural dalam Beragama (*Characterization*)

Mengamalkan artinya melaksanakan, menerapkan dan menunaikan kewajiban agamanya. Ranah ini dimaknai bahwa peserta didik yang mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam beragama adalah mereka yang telah menjalankan nilai-nilai multikultural dalam beragama dengan penuh kesadaran sendiri. Tidak perlu lagi disuruh-suruh, diancam, diberi tugas, atau dipaksa. Mereka secara aktif memenuhi kewajiban untuk mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam beragama.¹²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa ciri-ciri sikap keberagamaan

¹²⁷*Ibid.*

¹²⁸*Ibid.*

multikultural peserta didik ruang lingkupnya luas dan universal yang tidak hanya mencakup dimensi akidah, tetapi juga ibadah, dan akhlak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah: 208)¹²⁹

3. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap Keberagamaan Multikultural

Menurut Abu Ahmadi, sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam pribadi individu. Faktor berperan sebagai selectivity, menyeleksi dan mengolah atau menganalisis berbagai pengaruh yang datang dari luar diri individu. Penetapan pilihan biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada di dalam diri individu. Motif dan sikap di dalam diri individu erat kaitannya dengan minat dan perhatiannya.
- b. Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dari individu. Faktor ini berupa interaksi sosial baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok.¹³⁰

¹²⁹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2007), 50.

¹³⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 2011), 171.

Lebih lanjut Abu Ahmadi juga menjelaskan bahwa ada tiga hal penting yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap individu, yaitu “(1) keluarga, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya (2) kelompok sebaya, dan (3) media massa.”¹³¹ Menurut Stephen R. Covey ada tiga teori yang terkait dengan pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

- a. Teori determinisme genetic. Teori ini berpandangan bahwa sikap individu diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Jika kakek-nenek seorang punya sikap mudah marah, maka seseorang itu akan memiliki sikap mudah marah juga. Pewarisan sikap seperti ini diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Teori determinasi psikis. Teori ini berpandangan bahwa sikap yang dimiliki oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang diterima individu pada masa kanak-kanak membentuk pola dasar keperibadian dan karakter individu termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu.
- c. Teori determinisme lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa pembentukan dan perkembangan sikap individu sangat dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap individu tersebut. Perlakuan orang tua, saudara, guru, teman sebaya, atasan/pimpinan, pasangan, situasi ekonomi, atau kebijakan-kebijakan pemerintah, semuanya turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan sikap setiap individu.¹³²

¹³¹ *Ibid.*

¹³² Muhammad Ali, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 143.

Menurut Thoules, ada empat faktor utama yang membentuk sikap keberagamaan manusia, yaitu:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial meliputi pengaruh keluarga, kehidupan masyarakat, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

b. Faktor Pengalaman

Ada tiga jenis pengalaman yang berpengaruh terhadap sikap keagamaan, yakni pengalaman mengenai dunia nyata, mengenai konflik moral, dan mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu yang tampak memiliki kaitan dengan agama.

c. Faktor Kebutuhan.

Adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna di mana-mana sehingga mengakibatkan teras adanya kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama.

d. Faktor Proses Pemikiran.

Yaitu berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual) yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir dan salah satu dari akibat pemikirannya adalah bahwa dia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan yang mana harus diterimanya dan yang mana pula yang harus ditolaknya.¹³³

Secara umum ada dua faktor yang membentuk sikap keberagamaan seseorang, yaitu faktor dari dalam dirinya dan faktor dari luar dirinya. Faktor yang berasal dari dalam dirinya meliputi tingkat intelektual atau pengetahuan akan pemahamannya terhadap agama yang dianutnya, motivasi

¹³³Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2012), 29.

beragama dalam dirinya, dan tingkat usianya. Selain itu faktor di luar diri juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap keberagamaan. Pengaruh lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah dapat menjadi penentu sikap keberagamaan seseorang.

4. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

Sikap keberagamaan multikultural peserta didik bukanlah merupakan produk dari suatu usaha tunggal, atau monopoli dari suatu faktor saja, melainkan hasil dari berbagai upaya secara integral yang saling berhubungan satu sama lain, yang masing-masing memiliki peran penting dalam rangka membentuk sikap keberagamaan yang optimal dalam diri peserta didik. Dengan demikian ada beberapa faktor pembentuk sikap keberagamaan multikultural dalam diri peserta didik baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

a. Pendidikan dalam Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah hubungan yang diikat karena adanya hubungan darah atau saling mempengaruhi walau tidak memiliki hubungan darah.¹³⁴ Pendapat lainnya mendefinisikan keluarga adalah “satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia”.¹³⁵ Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga

¹³⁴Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 17.

¹³⁵Hartono dan Arnicum Aziz, *Ilmu Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 79.

adalah “satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri”.¹³⁶ Secara psikologis, keluarga adalah “sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri”.¹³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah sekumpulan kesatuan sosial yang terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terikat karena perkawinan, hubungan darah, maupun karena hubungan sosial yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama yang antara setiap anggota adanya interaksi saling mempengaruhi, memperhatikan dan membantu.

2) Fungsi Keluarga

Menurut Djamarah, “fungsi keluarga berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan”.¹³⁸ Keluarga adalah ladang terbaik dalam penanaman nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan dalam jiwa anak. Kebiasaan orangtua dalam melaksanakan ibadah,

¹³⁶ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua ...*, 17.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 22.

seperti shalat, puasa, sedekah akan menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya.

Menurut konteks budaya orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Apapun upaya yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya yang terpenting anak menjadi cerdas dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat dan lingkungannya. Seorang anak yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya berarti akan pandai menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.

3) Tujuan Pendidikan dalam Keluarga

Eneng Muslihah menyatakan bahwa, “keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah tahap awal proses sosialisasi dalam perkembangan individu”.¹³⁹ Di dalam Islam, awal pendidikan agama pada anak adalah pendidikan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah:

Anak dilahirkan dalam keadaan suci yang hanya memiliki potensi dan tidak akan dapat berkembang dengan baik apabila tidak dibantu oleh lingkungan keluarganya. Ia membuka kedua matanya pada kehidupan dunia ini untuk melihat ibu dan ayahnya yang menjaganya dalam segala urusannya. Isi, warna dan corak perkembangan

¹³⁹Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), 84-85.

kesadaran beragama pada anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya.¹⁴⁰

Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang religius, maka akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan sebaliknya, seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang acuh tak acuh atau bahkan tidak mengenal agama, maka ia akan tumbuh pula menjadi pribadi yang tidak mengenal agama, sering melanggar aturan agama tanpa merasa bersalah karena potensi untuk mengenal Tuhan dan mengikuti ajaran-Nya dikalahkan oleh potensi buruknya serta tertutup oleh kebiasaan-kebiasaannya melanggar aturan agama.

Karena itu menurut Bakir Yusuf Barmawi, “pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil, sehingga menjadi fondasi penyangga bagi pendidikan anak berikutnya”.¹⁴¹ Sebagaimana pula dijelaskan Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَالِظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرُكُمْ وَيُفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras,

¹⁴⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 40.

¹⁴¹ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dimas, 1993), 7.

dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At- Tahrīm: 6)¹⁴²

Berdasarkan ayat tersebut dipahami bahwa pengaruh keluarga terutama kedua orangtua sangat besar terhadap perkembangan agama pada anak. Orangtua berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama yang baik pada anak-anaknya. Sehingga dapat dikatakan pendidikan agama yang pertama yang diterima anak adalah dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana pula yang dikemukakan Oemar hamalik, “orang tua sangat bertanggung jawab atas kemajuan studi putra/putrinya.”¹⁴³ Bahkan Jalaluddin menyatakan bahwa “keluarga wajib bertanggungjawab terhadap perkembangan mental spiritual anak-anaknya”.¹⁴⁴ Lebih lanjut Jalaluddin menjelaskan bahwa “keluarga bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi fitrah, yakni mengazankan, mengaqiqahkan, mengkhitankan, mendidik, dan tahap akhir menikahkan”.¹⁴⁵

Orangtua yaitu ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan Hasbullah bahwa tugas utama orangtua bagi pendidikan adalah “sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian

¹⁴²Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, 442.

¹⁴³Oemar hamalik, *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*, (Bandung: Bandar Maju, 1997), 123.

¹⁴⁴Jalaluddin, *Islam Smiles: Sederhana, Mudah, Indah, Lengkap, Elastis, Sempurna*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 124.

¹⁴⁵*Ibid.*, 124

besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”¹⁴⁶ Bahkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 10 menyebutkan “pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”.¹⁴⁷

Islam mengajarkan bahwa, masalah keluarga mendapat banyak perhatian dengan berbagai macam peraturan untuk menuju kebaikan dan kebahagiaan. Dari soal memilih jodoh, kriteria, dan idealnya, prosedur pemilihan, kewajiban dan hak suami istri dan anak, kewajiban yang harus dipenuhi dan larangan-larangan yang harus di jauhi. Bahkan hubungan antara yang satu dengan lainnya, baik hubungan yang paling suci dan asasi maupun hubungan yang tampak sederhana dan ringan dalam kehidupan sehari-hari, diberikan petunjuknya dengan berbagai macam peraturan yang harus ditaati.

- 4) Tugas dan Tanggung Jawab Pendidikan dalam Keluarga
 Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu mengembangkan fungsi-fungsi dalam mencapai tujuan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Adapun tugas dan tanggung jawab keluarga menurut Hasbullah adalah sebagai berikut (1) pengalaman pertama masa anak-anak, (2) menjamin kehidupan emosional anak, (3)

¹⁴⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 38.

¹⁴⁷Departemen Agama RI., *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

menanamkan dasar pendidikan moral, (4) memberikan dasar pendidikan sosial, dan (5) peletak dasar-dasar keagamaan.¹⁴⁸

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa berdasarkan Alquran dan As-Sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah:

- a) Memberikan pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluarga anak mulai mengenal hidupnya dan orangtua merupakan orang pertama yang dikenalnya, maka segala tingkah laku orangtua akan menjadi panutan bagi si anak, untuk itu dapatlah dikatakan bahwa orangtua merupakan pemberi pengalaman pertama pada anak pada masa kanak-kanaknya.

- b) Menjamin kehidupan emosional anak

Yaitu dengan memberikan rasa cinta kasih. Hal ini sangat penting karena kasih sayang dan cinta kasih merupakan landasan dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.

- c) Menanamkan dasar pendidikan moral

- d) Peletakan dasar-dasar keagamaan.¹⁴⁹

Lebih rinci Thalib menjelaskan bahwa:

Tanggung jawab orangtua adalah memenuhi kebutuhan materi dan rohani anak-anaknya yaitu “kebutuhan materi berupa makanan, pakaian, serta tempat tinggal, harus dipenuhi agar anak dan orangtua dapat hidup dengan layak.

¹⁴⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 43.

¹⁴⁹Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 141.

Dan kebutuhan rohani adalah pendidikan yang menjadikan anak-anaknya mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasulnya, orangtua dan sesama saudaranya.”¹⁵⁰

Memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah anak sama-sama penting dan tidak bisa salah satunya diabaikan. Akan tetapi dalam Islam tanggung jawab orangtua yang paling pokok adalah memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka, karena pendidikan yang baik akan menyiapkan anak tersebut menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab.

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan bahwa:

Peran dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak dengan keterangan yang cukup jelas. Beliau berkata: sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Allah SWT pada hari kiamat nanti akan meminta pertanggungjawaban setiap orangtua tentang apa telah mereka lakukan terhadap anaknya, sebelum meminta pertanggungjawaban anak tentang orangtuanya. Karena sesungguhnya sebagaimana orangtua memiliki hak dari anaknya, demikian pula sebaliknya seorang anak memiliki hak dari orangtuanya.¹⁵¹

¹⁵⁰M. Thalib, *40 Tanggung jawab Orangtua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997), 89.

¹⁵¹Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al Bayan, 1997), 38.

Beliau lebih lanjut juga menjelaskan bahwa “barang siapa membiarkan anaknya tidak terdidik dengan pendidikan yang bermanfaat dan meninggalkannya tanpa mendapatkan apapun, dia telah melakukan puncaknya kejahatan.”¹⁵² Dalam UU perkawinan Nomor 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa:

“Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orangtuanya memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orangtua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri”.¹⁵³

Sedangkan menurut Jamaal Abdur Rahman bahwa kewajiban dan tanggung jawab orangtua adalah “mendidik, membersihkan pekerti dan mengajarnya akhlaq-akhlaq yang mulia serta menghindarkannya dari teman-teman yang buruk dan jika ia telah dewasa ayah harus meningkatkan pengawasannya.”¹⁵⁴ Dengan demikian jelaslah bahwa tugas tanggung

¹⁵²*Ibid.*, 39.

¹⁵³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 38.

¹⁵⁴Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 19.

jawab orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak akan tetapi juga kebutuhan rohani anak, terutama memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Dalam ajaran Islam selalu ditekankan bahwa kewajiban orangtua pada anak-anaknya adalah menghindarkan mereka dari kerugian, keburukan, dan api neraka melalui memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya.

5) Implementasi Pendidikan dalam Keluarga

Sebagai realisasi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orangtua, yaitu (1) pendidikan ibadah, (2) pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Quran, (3) pendidikan akhlakul karimah, dan (4) pendidikan akidah Islamiyah.¹⁵⁵ Keempat aspek tersebut menjadi tiang utama pendidikan Islam dalam keluarga. Dalam memberikan pendidikan agama pada anak agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut dengan baik dan seoptimal mungkin, maka orangtua perlu menggunakan beberapa metode. Mengenai metode apa yang sebaiknya digunakan orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya ada beberapa pendapat para ahli di antaranya adalah pendapat Al-Ghazali di mana menurut beliau “seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi

¹⁵⁵Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), 215.

prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman”.¹⁵⁶

Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi, mengemukakan metode quran dan hadis dalam menanamkan pendidikan agama pada anak yaitu:

- a) Metode *hiwar* (percakapan) Qur’ani dan Nabawi.
- b) Mendidik dengan kisah Qur’ani dan Nabawi.
- c) Mendidik dengan *amtsal* Qur’ami dan Nabawi.
- d) Mendidik dengan memberi teladan.
- e) Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman.
- f) Mendidik dengan mengambil *‘ibrah* (pelajaran) dan *mauizhah* (peringatan).
- g) Mendidik dengan membuat senang (*targhib*) dan membuat takut (*tarhib*).¹⁵⁷

Selanjutnya An-Nahlawi juga mengingatkan bahwa:

Langkah pertama yang wajib dilakukan orangtua dalam melaksanakan pendidikan agama pada anak-anaknya adalah (1) membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam meng-Esakan Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya, (2) membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak.¹⁵⁸

¹⁵⁶M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 257.

¹⁵⁷*Ibid.*, 82.

¹⁵⁸Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 215.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh setiap orangtua dalam mendidik anak-anak mereka haruslah dilakukan sejak dini, bertahap, berkesinambungan dan tuntas, serta dengan cara yang bijaksana, penuh dengan kasih sayang dan perhatian yang penuh, teladan yang baik, yang sesuai dengan perkembangan anak, yang dapat membangkitkan minat dan dengan cara yang partisipatif.

- 6) Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga terhadap Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik Keluarga yang memberikan pendidikan dengan baik kepada anak-anaknya akan sangat membantu guru dalam membentuk sikap keberagamaan dalam diri peserta didiknya. Artinya pendidikan dalam keluarga dapat mempengaruhi hasil pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Semakin baik pendidikan dalam keluarga, maka sikap keberagamaan multikultural peserta didik cenderung akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk pendidikan dalam keluarga, maka sikap keberagamaan multikultural peserta didik cenderung akan menjadi kurang baik. Sebagaimana hasil penelitian Mc. Nair dan Brown yang menemukan bahwa “dukungan orangtua berhubungan secara signifikan dengan sikap peserta didik”.¹⁵⁹ Jalaluddin lebih menjelaskan bahwa “pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan”.¹⁶⁰ Begitu juga Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa “sikap spiritual merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui

¹⁵⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*, 113.

¹⁶⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 255.

pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tangga tentram, orang tertentu, teman orangtua, jamaah dan sebagainya”.¹⁶¹

Hasil penelitian Basidin Mizal dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan dalam Keluarga” juga menjelaskan bahwa “pendidikan dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan moral dan akhlak anak”.¹⁶² Penelitian Zakaria Stapa, dkk., juga menemukan bahwa “ibu bapak memainkan peranan yang cukup penting dalam menangani salah laku sosial dalam kalangan remaja karena ibu bapak mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam memberi sumbangan terhadap pembentukan akhlak di kalangan remaja”.¹⁶³

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa faktor pendidikan dalam keluarga ikut menentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Pendidikan yang dilakukan orangtua dalam lingkungan keluarga terutama pendidikan agama akan menjadi landasan dasar terbentuknya sikap keberagamaan pada diri peserta didik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap

¹⁶¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, 113.

¹⁶²Basidin Mizal, “Pendidikan dalam Keluarga,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun, International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2 No. 3, September 2014: 155-178.

¹⁶³Zakaria Stapa, Ahmad Munawar Ismal, dan Noranizah Yusuf, “Faktor Persekitaran Sosial dan Hubungannya dengan Pembentukan Jati Diri,” *Jurnal Hadhari Special Edition Universitas Kebangsaan Malaysia* (2012), 164.

keberagaman multikultural peserta didik adalah pendidikan dalam keluarga.

b. Aktivitas Keagamaan di Sekolah

1) Pengertian Aktivitas Keagamaan

Menurut Anton M. Mulyono, Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan, Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas”.¹⁶⁴ Adapun menurut Sriyono, aktivitas adalah “segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani”.¹⁶⁵

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut maka yang dimaksud aktivitas keagamaan di sekolah adalah berbagai kegiatan yang dilaksanakan baik jasmani maupun rohani yang berhubungan dengan keagamaan di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan Muhaimin, aktivitas keagamaan di sekolah adalah “upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut”.¹⁶⁶

2) Tujuan Aktivitas Keagamaan di Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua di mana anak mendapatkan pendidikan agama yang membantu proses penyadaran seorang anak berarti suatu agama (Islam) sebagai pedoman hidup manusia. Menurut Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip

¹⁶⁴Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 26.

¹⁶⁵Sriyono, *Aktivitas Belajar*, dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar>, diakses tanggal 15 September 2016.

¹⁶⁶Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 287.

Kamrani Busseri menyatakan bahwa sekolah menjadi penting untuk memenuhi kekurangan kemampuan keluarga mendidik anak.¹⁶⁷

Menurut konsepsi Islam, fungsi utama sekolah adalah “untuk mengembangkan potensi manusia agar senantiasa sesuai dengan fitrahnya”,¹⁶⁸ yang menjurus pada suatu kerusakan akidah, moral dan pergaulan sosialnya, tetapi justru mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya yang mengantarkannya pada kebahagiaan hidup. Sekolah sebagai lembaga moral yang bertugas mengembangkan nilai-nilai moral sesuai dengan watak dan ciri khas bangsa.

Pendapat tersebut juga didukung oleh kesimpulan Azwar dan Zaim Elmubarok, bahwa “institusi atau lembaga pendidikan akan mempengaruhi pembentukan sikap beragama seseorang”.¹⁶⁹ Muhaimin juga menyatakan bahwa “sekolah dapat mencetak orang yang baik dan bermoral”.¹⁷⁰ Bahkan hasil penelitian Muhaimin, dkk., menemukan bahwa berbagai kegiatan keagamaan di sekolah akan mempengaruhi perkembangan sikap keberagamaan multikultural peserta didik.¹⁷¹ Fathurrohman juga menyatakan bahwa:

Aktivitas keagamaan harus dan wajib dikembangkan di sekolah karena aktivitas

¹⁶⁷Kamrani Busseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), 49.

¹⁶⁸An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, 152.

¹⁶⁹Zaim Elmubarok, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 1.

¹⁷⁰Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Merangkai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 104.

¹⁷¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang: LKP21, 2009), 301.

keagamaan tersebut akan menciptakan ketenangan dan ketentrangan bagi orang yang ada di dalamnya”. Aktivitas keagamaan di sekolah merupakan sarana penyeimbang kerja otak yang terbagi menjadi dua, kanan dan kiri, sehingga otak kanan dan otak kiri mampu bekerja secara bersama-sama, yang pada akhirnya perkembangan menjadi lebih baik”.¹⁷²

Aktivitas keagamaan di sekolah yang berlangsung lama dan terus menerus sehingga akan memunculkan kesadaran dalam diri setiap individu dalam sekolah untuk melakukan nilai-nilai religius tersebut. Dengan melaksanakan nilai-nilai agama setiap harinya di sekolah, peserta didik akan terinternalisasi nilai-nilai religius dalam dirinya. Oleh karena itu tepatlah kalau dikatakan aktivitas keagamaan adalah hal yang urgen dan harus diciptakan di setiap lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai termasuk nilai-nilai religius.

Tanpa adanya aktivitas keagamaan di sekolah, maka pendidik akan mengalami kesulitan dalam mentransfer nilai-nilai religius pada diri peserta didiknya. Guru tidak cukup hanya dengan memberikan berbagai pengetahuan agama di dalam kelas saja untuk membentuk sikap keberagamaan dalam diri peserta didiknya. Peserta didik harus senantiasa dilatih dan dibiasakan untuk melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan yang lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan dan tidak terpisahkan dalam dirinya. Maka dari itu,

¹⁷²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 91.

suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolahnya untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang-orang yang ada di dalamnya, sehingga lambat laun akan terinternalisasi dalam diri peserta didik untuk dilaksanakan dalam kehidupannya.

3) Bentuk Aktivitas Keagamaan di Sekolah

Menurut Muhaimin, “kegiatan keagamaan seperti *khatmil Quran* dan *istighasah* dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan”.¹⁷³ Langkah konkrit untuk mewujudkan aktivitas keagamaan di sekolah menurut teori Koentjaraningrat, “upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya”.¹⁷⁴

Beberapa kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan di lingkungan sekolah antara lain, ceramah agama, memperingati hari besar Islam, melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah seperti tadarus, membaca doa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, shalat berjamaah, melaksanakan pesantren ramadhan, dan sebagainya.¹⁷⁵ Menurut Fathurrohman, kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan di sekolah antara lain: melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus, lingkungan sekolah yang agamis seperti

¹⁷³Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan islam: ...*, 299.

¹⁷⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, ...*, 157.

¹⁷⁵Dirjend.Bimbaga Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Umum/GBPP Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), 2.

adanya mushala, kaligrafi, shalat berjamaah, tadarus, mengadakan perlombaan keagamaan, dan kesenian agama.¹⁷⁶

Tujuan dilakukannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang salah satunya kegiatan keagamaan ini sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/I/1996 dan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 adalah untuk memperdalam pengetahuan peserta didik mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketakwaan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

4) Pengaruh Aktivitas Keagamaan di Sekolah terhadap Sikap Keberagaman Multikultural Peserta Didik

Faktor aktivitas keagamaan di sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap keberagaman multikultural peserta didik. Semakin tinggi aktivitas keagamaan di sekolah, maka sikap keberagaman multikultural peserta didik cenderung akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya semakin rendah aktivitas keagamaan di sekolah, maka sikap keberagaman multikultural peserta didik cenderung akan kurang baik. Sebagaimana yang dikemukakan Muhaimin, dkk., bahwa berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah secara rutin dan terus menerus akan memberikan pengaruh yang positif

¹⁷⁶Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan...*, 108-114.

terhadap sikap keberagaman multikultural peserta didik.¹⁷⁷

E. Mulyasa bahkan menegaskan bahwa “kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 yang salah satu tujuan pendidikannya dalam kompetensi inti (K-1) adalah sikap spiritual, adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik fisik maupun nonfisik, termasuk menciptakan suasana keagamaan di sekolah.”¹⁷⁸ Fathurrohman juga menjelaskan bahwa “aktivitas keagamaan harus dan wajib dikembangkan di sekolah karena aktivitas keagamaan tersebut akan menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya”.¹⁷⁹ Lebih lanjut Fathurrohman juga menjelaskan bahwa “aktivitas keagamaan di sekolah merupakan sarana penyeimbang kerja otak yang terbagi menjadi dua, kanan dan kiri, sehingga otak kanan dan otak kiri mampu bekerja secara bersama-sama, yang pada akhirnya perkembangan menjadi lebih baik”.¹⁸⁰

Hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia diperlukan pengembangan ketiga dimensi moral secara terpadu yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral Action*.¹⁸¹ Hasil penelitian Brookover, dkk., menemukan bahwa “sekolah yang selalu menggunakan strategi pendidikan dalam

¹⁷⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*: ..., 301.

¹⁷⁸E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 53.

¹⁷⁹Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan*..., 91

¹⁸⁰*Ibid.*, 91.

¹⁸¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*..., 66.

pengajaran pembelajaran selalunya berjaya mencapai matlamat sekolah. Iklim sekolah yang sesuai juga dapat mempertingkatkan lagi pencapaian akademik”.¹⁸² Penelitian Jackson juga menemukan bahwa “perilaku moral juga mempengaruhi sekolah dan para guru sebagai agen moral namun aspek lingkungan kelas dan sekolah secara keseluruhan mempengaruhi dalam mencapai tujuan akhir dari perilaku moral”.¹⁸³

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut, dalam pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik, faktor aktivitas keagamaan di sekolah perlu ditingkatkan. Karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik adalah aktivitas keagamaan di sekolah. Semakin baik aktivitas keagamaan di sekolah peserta didik, maka sikap keberagamaan multikultural peserta didik cenderung akan semakin meningkat menjadi lebih baik. Oleh karena itu penting bagi setiap sekolah untuk menambah aktivitas keagamaan pada peserta didiknya, sehingga setiap harinya peserta didik selalu berada dalam beraktivitas keagamaan yang akan semakin meningkatkan sikap keberagamaannya.

¹⁸²W.T. Brookover dan L.W. Lezotte, *Changes in School Characteristics Coincident with Changes Students Achievement No. 17 Occasional Paper*. (Michigan State University: Institute of Research on Teaching, 1979), dalam Zakaria Stapa, Ahmad Munawar Ismal, dan Noranizah Yusuf, “Faktor Persekitaran Sosial dan Hubungannya dengan Pembentukan Jati Diri,” *Jurnal Hadhari Special Edition Universitas Kebangsaan Malaysia* (2012), 167.

¹⁸³P.W. Jockson, *Date The Moral life Of School*. (San Francisco: Jossey-Bass Publishers. 1998).

c. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap keberagaman multikultural peserta didik adalah pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Sekolah yang melaksanakan sistem pendidikan multikultural baik dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran, akan dapat membantu pembentukan sikap keberagaman multikultural peserta didik yang lebih optimal.

Hasil penelitian James A. Banks, yang menemukan bahwa ada lima dimensi pembentukan sikap keberagaman multikultural peserta didik di sekolah yaitu:

1) *Content Integration*

Guru menggunakan contoh dari bermacam-macam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip, generalisasi, dan teori dalam suatu subyek pembahasan.

2) *The Knowledge Construction Process*

Yaitu suatu proses membangun pengetahuan, artinya guru membantu peserta didik mengerti, menyelidiki, dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan, perspektif, dan bias-bias di dalam suatu ilmu.

3) *Prejudice Reduction*

Guru membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.

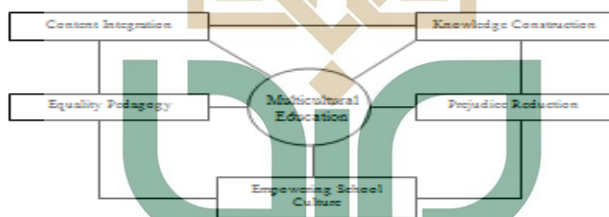
4) *An equality Pedagogy*

Guru menggunakan gaya mengajar yang bervariasi, memodifikasi cara mengajar, sehingga dapat memfasilitasi semua peserta didik dari berbagai etnis dan jenis kelamin yang berbeda.

5) *An empowering school cultural*

Kultur di sekolah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial.¹⁸⁴

Berdasarkan pendapat James A. Banks tersebut dipahami bahwa dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural dalam diri peserta didik, maka sekolah harus mampu menjadikan minimal lima dimensi tersebut dalam pelaksanaan pendidikannya, baik dalam merumuskan tujuan, menyusun materi pelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan kegiatan penilaian, harus sejalan dengan pola pendidikan multikultural. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut mengenai lima dimensi pembentukan sikap keberagamaan multikultural di sekolah menurut James A. Banks:



Gambar 1.2
Dimensi Pendidikan Multikultural James A. Banks¹⁸⁵

d. Pengetahuan Agama Peserta Didik

1) Pengertian Pengetahuan Agama

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris kata pengetahuan disebut *knowledge*. Dalam *Encycloedia of Philosophy*, dijelaskan pengertian pengetahuan yaitu “kepercayaan yang benar

¹⁸⁴James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Seventh Edition, (Hoboken: Wiley, 2010), 20-22.

¹⁸⁵Banks & Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 23.

(*knowledge is justified true belief*)”.¹⁸⁶ Secara bahasa pengertian pengetahuan adalah “segala sesuatu yang diketahui; kepandaian: atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran)”.¹⁸⁷

Secara terminologi, menurut Sidi Gazalba, pengetahuan adalah “apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu itu adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai”.¹⁸⁸ Pendapat lainnya mendefinisikan pengetahuan adalah “proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri”.¹⁸⁹ Adapun menurut Amsal Bakhtiar, pengertian pengetahuan dalam arti luas adalah “semua kehadiran interpersonal objek dalam subjek. Pengertian pengetahuan dalam arti sempit adalah putusan yang benar dan pasti”.¹⁹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diperoleh manusia dari hasil proses interaksi panca inderanya terhadap suatu objek sehingga menjadi landasan manusia tersebut dalam bersikap dan bertindak.

Pengertian agama menurut bahasa adalah “sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan

¹⁸⁶Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 85.

¹⁸⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 988.

¹⁸⁸Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 4.

¹⁸⁹Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 803.

¹⁹⁰Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 86.

manusia serta lingkungannya”.¹⁹¹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka agama adalah segala peraturan yang bersifat mengikat dari Allah SWT melalui para Nabi-Nya yang menjadi pedoman hidup manusia secara vertikal maupun horizontal yang mampu membawa manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian dipahami bahwa jika manusia beragama dan melaksanakan segala aturan dalam agamanya dengan baik maka akan memperoleh keteraturan dalam hidup. Dengan keteraturan hidup tersebut akan membawa manusia pada keamanan, ketenteraman dan kedamaian dalam hidupnya yang kemudian membawa kebahagiaan dalam kehidupan dunianya maupun akhiratnya.

Setelah memahami pengertian pengetahuan dan agama, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan agama dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui yang merupakan hasil tahu peserta didik terhadap ajaran-ajaran dalam agama yang diperoleh dari berbagai kegiatan pembelajaran baik di keluarga, masyarakat maupun lingkungan masyarakat. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama yang dianutnya secara menyeluruh dan komprehensif. Dengan demikian tingkat pengetahuan agama peserta didik menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya.

¹⁹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 15.

- 2) Perkembangan Pengetahuan Agama Peserta Didik Menurut Piaget tahapan perkembangan pengetahuan manusia melalui empat tahapan yaitu:
- a) Sensorimotor (0-2 tahun), pada tahap ini anak peka dan suka terhadap sentuhan yang diberikan dari lingkungannya. Pada akhir tahap sensorimotor anak sudah dapat menunjukkan tingkah laku intelegensinya dalam aktivitas motorik sebagai reaksi dari stimulus sensoris
 - b) Praoperasional (2-7 tahun), anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas dibandingkan tahap sebelumnya, anak mulai mengenali simbol termasuk bahasa dan gambar
 - c) Konkret operasional (7-11 tahun), anak sudah mampu memecahkan persoalan sederhana yang bersifat konkret
 - d) Formal operasional (11 tahun ke atas), anak sudah mampu berpikir secara abstrak.¹⁹²

Pengetahuan agama peserta didik memiliki beberapa tingkatan, sebagaimana yang dikemukakan Benjamin S. Bloom menyebutkan enam tingkatan pengetahuan atau kognitif, sebagai berikut (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi.¹⁹³ Sedangkan menurut Anderson dan David R. Krathwohl, dimensi proses kognitif dibagi menjadi enam kategori yaitu (1) mengingat, (2)

¹⁹²Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 53.

¹⁹³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 26-27.

memahami, (3) mengaplikasikan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, (6) mencipta.¹⁹⁴

Berdasarkan tingkatan pengetahuan tersebut, sesuai dengan subjek penelitian maka pengetahuan agama peserta didik meliputi enam aspek tersebut, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis, nilai-nilai agama yang diterimanya dari orangtua, guru agama, maupun alim ulama dalam masyarakat. Dengan demikian seorang peserta didik dikatakan memiliki pengetahuan agama yang baik apabila peserta didik tersebut memiliki kemampuan dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis ajaran-ajaran dalam agamanya tersebut baik secara teoritis maupun praktis dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan agama.

- 3) Pengaruh Pengetahuan Agama terhadap Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik
 Pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik akan berpengaruh terhadap sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan agama yang dimilikinya, maka sikap keberagamaan multikultural peserta didik cenderung akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan agama peserta didik, maka sikap keberagamaan multikultural peserta didik cenderung akan semakin kurang baik.

Sebagaimana yang dikemukakan Akhid Yusroni bahwa semakin tinggi tingkat

¹⁹⁴L. W Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (Boston: Allyn & Bacon, 2002), 214.

pengetahuan agama Islam, maka akan semakin baik akhlak peserta didik, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.¹⁹⁵ Penelitian Sri Nurhandayani juga mengungkapkan bahwa pemahaman pendidikan agama Islam berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengamalan keagamaan peserta didik.¹⁹⁶ Hasil penelitian Lutfiah Nur Aini juga menemukan bahwa pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Pemahaman tingkat agama menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam memahami dan mengetahui tentang agama, sehingga pemahaman agama yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi mereka dalam berperilaku.¹⁹⁷

Umar Sulaiman dalam penelitiannya juga menemukan bahwa sikap keberagamaan multikultural peserta didik dapat dikatakan positif apabila peserta didik punya kesediaan, pengertian dan penerimaan terhadap pengetahuan agama.¹⁹⁸ Hasil penelitian yang dilakukan Akhid Yusroni, dkk., juga menemukan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan agama Islam terhadap akhlak. Tingkat pengetahuan agama Islam mempunyai sumbangan efektif terhadap akhlak peserta didik

¹⁹⁵Akhid Yusroni, dkk., "Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Pengamalan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa," *Jurnal Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, h, 65-70.

¹⁹⁶Sri Nurhandayani, "Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri I Sangkulirang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Syamil IAIN Samarinda*, Volume 04 Nomor 01, Juni 2016, 48-64.

¹⁹⁷Lutfiah Nur Aini, "Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto," *Jurnal Keperawatan Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto*, Volume 01 Nomor 01, Januari 2011, 98.

¹⁹⁸Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku..., 201-217.

sebesar 4,8%, sedangkan pengamalan agama Islam sebesar 5,4%.¹⁹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut dipahami bahwa untuk membentuk sikap keberagamaan dalam diri peserta didik, maka pengetahuan agama dalam diri peserta didik harus selalu ditingkatkan. Karena peserta didik yang memiliki pengetahuan agama dengan baik akan lebih memahami ajaran agamanya dan pemahamannya terhadap ajaran agamanya akan mengarahkan sikap keberagamaannya menjadi lebih baik. Untuk itu dapat dikatakan bahwa pengetahuan agama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap keberagamaan peserta didik.

e. Lingkungan Masyarakat

1) Pengertian Masyarakat

Ali Nurdin mengemukakan pengertian masyarakat sebagai berikut:

Alquran menyebut masyarakat dengan dua terminologi, yaitu *qum* dan *ummat*". Istilah *qum* bermakna dasar yakni kelompok manusia, berdiri tegak atau tekad. Secara leksikal *qum* adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh satu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan di tempat kaum itu berada. Qur'an menyebut istilah *qum* sebanyak 383 kali dengan sifat dan konotasi yang berbeda-beda, jumlah ini lebih banyak

¹⁹⁹Yusroni, dkk., "Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan..., 65-70.

dibandingkan dengan *term* lain yang bermakna sama.²⁰⁰

K.A Rahman menjelaskan mengenai berbagai istilah masyarakat tersebut dengan lebih spesifik bahwa:

Ada kata *qaum* yang menunjukkan sifat positif seperti kaum yang yakin (*qaumun yuqiinun*), kaum yang beriman (*qaumun yu'minun*), kaum yang saleh (*qaum al-shalih*), kaum yang bersyukur (*qaumun yasykuruun*), kaum yang ahli ibadah (*qaum al-'abidin*). Adapun yang menunjukkan sifat negatif seperti kaum yang menyimpang (*qaumun ya'dilun*), kaum yang zholim (*qaum al-zhalimin*), kaum yang kafir (*qaum al-kaafirin*), kaum yang fasik (*qaum al-fasiqin*), dan lain-lain. Kata *qaum* juga ditujukan kepada semua jenis kelamin laki maupun perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *qaum* adalah dialamatkan kepada kelompok manusia secara umum dengan bermacam-macam sifat dan ciri yang melekat padanya. Sedangkan kata *ummat* adalah bentuk tunggal dari kata *umam*. Secara bahasa memiliki makna tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa dan tujuan, dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu), dan *imam* (pemimpin), terdapat hubungan makna antara keduanya menjadi teladan dan tumpuan masyarakat. Maka kata *umam* mengandung pengertian, kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan persamaan sifat, kepentingan dan cita-cita,

²⁰⁰Ali Nurdin, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Quran*. (Jakarta: Erlangga, 2006), 57.

agama, wilayah tertentu, dan waktu tertentu.²⁰¹

Sedangkan menurut bahasa, kata masyarakat diartikan “segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu”.²⁰² Menurut istilah pengertian masyarakat adalah “kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.”²⁰³ Lysen memilih padanan kata masyarakat dengan “kesatuan sosial” yang sama dengan istilah Jerman “sozialgebilde.”²⁰⁴ J.B.A.F Mayor Polak mendefinisikan masyarakat sebagai “wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektivitas serta kelompok-kelompok, dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih kecil atau sub kelompok.”²⁰⁵

Menurut WF Connell menyimpulkan bahwa masyarakat adalah (1) suatu kelompok orang yang berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi, sebagai kelompok yang diorganisasi secara tetap untuk waktu yang lama dalam rentang kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu (2) kelompok orang yang

²⁰¹K.A Rahman, “Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Islam* Universitas Jambi, Volume , Nomor 2, Tahun 2012: 241.

²⁰²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 994.

²⁰³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bineka Cipta, 1990), 146-147.

²⁰⁴A. Lysen, *Individu dan Masyarakat*, (Bandung: Sumur Bandung, 1964), 16.

²⁰⁵Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam; Pecerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim*, (Surabaya: JP Books, 2008), 5.

mencari penghidupan secara berkelompok, sampai turun temurun dan mensosialkan anggota-anggotanya melalui pendidikan (3) suatu kelompok orang yang mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi yang mengikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan yang terorganisasi.²⁰⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama tinggal di suatu tempat atau di daerah tertentu dengan mempunyai aturan tertentu tentang tata cara hidup mereka menuju satu tujuan yang sama. Artinya suatu kelompok dapat dikatakan masyarakat apabila adanya sekelompok (sekumpulan) manusia dan merupakan sekelompok binatang yang banyak jumlahnya, adanya peraturan atau undang-undang yang mengatur mereka bersama-sama menuju pada cita-cita yang sama, dan bertempat tinggal di daerah tertentu dan telah berjalan cukup lama.

2) Peran Masyarakat dalam Pendidikan

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pada Sistem pendidikan nasional tercantum bahwa dalam rangka membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun pemerintah. Masyarakat ikut bertanggung jawab atas berbagai permasalahan pendidikan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk

²⁰⁶ Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: ...*, 24.

berpartisipasi, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 8 bahwa; “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan”.²⁰⁷ Tujuan dari pasal ini adalah agar dapat menjamin pemerataan kesempatan dan kualitas pendidikan. Dengan demikian masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan dan ikut melaksanakan pendidikan non pemerintah (swasta).

Beberapa wadah partisipasi masyarakat dalam pendidikan antara lain:

- 1) dewan pendidikan (2) komite sekolah (3) persatuan orang tua peserta didik (4) perkumpulan olah raga (5) perkumpulan kesenian (6) organisasi-organisasi lain.
- sedangkan bidang partisipasi antara lain: (1) kurikulum lokal (2) alat-alat belajar (3) dana (4) material atau bangunan (5) auditing keuangan (6) mengawasi kegiatan-kegiatan sekolah. Adapun cara berpartisipasi (1) ikut dalam pertemuan (2) datang ke sekolah (3) lewat surat (4) lewat telepon (5) ikut malam seni (6) ikut bazaar.²⁰⁸

Sagala mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dapat berupa meluangkan waktu memantau kegiatan pendidikan, memberikan kontribusi dana untuk kelancaran biaya

²⁰⁷Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS*, 4.

²⁰⁸Rahman, “Peningkatan Mutu Madrasah ...”, 241.

operasional madrasah, menyampaikan saran dan gagasan untuk memecahkan permasalahan pendidikan di madrasah, dan kepercayaan serta kemauan untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan madrasah hingga lebih kompetitif.²⁰⁹

Peran masyarakat tak kalah pentingnya adalah menyelenggarakan pendidikan agama dalam masyarakat. Menurut Jalaluddin, fungsi pendidikan agama dalam masyarakat adalah (1) memberikan pendidikan bagi masyarakat, (2) memberikan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, (3) memberikan kedamaian dalam hidup, (4) sebagai kontrol sosial, (5) membangun persaudaraan, (6) membawa kepada perubahan yang lebih baik, (7) menjadikan masyarakat produktif dan inovatif.²¹⁰

Agama memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Dengan adanya agama, masyarakat memiliki berbagai peraturan yang akan dapat memberikan keselamatan, kenyamanan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya, serta membawa kepada perubahan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik.

3) Karakteristik Lingkungan Masyarakat yang Ideal

Menurut Jalaluddin, “fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri”.²¹¹ Artinya semakin baik masyarakat menjunjung tinggi norma-norma agama dalam kehidupan bermasyarakatnya dalam kehidupan

²⁰⁹*Ibid.*, 241-242.

²¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 325.

²¹¹*Ibid.*, 299.

mereka, maka pembentukan jiwa keagamaan pada diri anak akan semakin kuat dan mendalam.

Sanaky menjelaskan ada beberapa kriteria lingkungan masyarakat yang dapat berperan baik dalam pendidikan anak, yaitu:

- a) Masyarakat beriman dan bertaqwa yang memiliki pemahaman mendalam akan agama serta hidup berdampingan dan saling menghargai perbedaan agama masing-masing.
- b) Masyarakat demokratis dan beradab.
- c) Masyarakat yang menghargai hak asasi manusia.
- d) Masyarakat tertib dan sadar hukum yang direfleksikan dari adanya budaya malu bila melanggar hukum.
- e) Masyarakat yang kreatif, mandiri dan percaya diri.
- f) Masyarakat yang memiliki semangat kompetitif.²¹²

Menurut Aceng Kosasih, lingkungan masyarakat yang akan memberikan pengaruh baik pada pendidikan anak, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Masyarakat memiliki keinginan untuk selalu berusaha memperbaiki diri dan sosial masyarakat.
- b) Berlaku jujur dan adil dalam masyarakat pluralistic.
- c) Marhamah dan menabur kerahmatan.
- d) Masyarakat menjalankan ajaran agama dengan baik dan menjauhi larangannya.

²¹²Hujair A. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2013), 50.

- e) Masyarakat yang memiliki sikap toleransi.
- f) Masyarakat yang berupaya melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.²¹³

Masyarakat yang dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan anak adalah masyarakat yang mampu melaksanakan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakatnya, menjadikan agama sebagai landasan dalam berperilaku dan menetapkan segala tata aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila masyarakat mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, maka anak akan senantiasa terbina dalam pola pendidikan yang agamis.

4) Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik adalah faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang agamis, yang teratur, disiplin, tentram, dan aman, akan membantu pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Semakin baik lingkungan masyarakat, maka sikap keberagamaan multikultural peserta didik cenderung akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk lingkungan masyarakat, maka sikap keberagamaan multikultural peserta didik cenderung akan kurang baik.

Sebagaimana yang dikemukakan Zuhairini menjelaskan bahwa “corak ragam pendidikan yang

²¹³Aceng Kosasih, *Konsep Masyarakat Madani*, diakses dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196509171990011, diakses tanggal 10 Maret 2018.

diterima peserta didik dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.²¹⁴ Bahkan Jalaluddin menegaskan bahwa lingkungan masyarakat yang agamis akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik.²¹⁵

Menurut Saepul Anwar dalam artikelnya memaparkan bahwa “masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang terutama perkembangan keagamaan, yang salah satu pendidikan masyarakatnya dalam bentuk majelis taklim”.²¹⁶ Solikodin Djaelani dalam artikelnya juga menyatakan bahwa berbagai aktivitas keagamaan dalam masyarakat akan dapat meningkatkan akhlak masyarakat tersebut.²¹⁷

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut jelaslah bahwa lingkungan masyarakat di mana peserta didik tinggal dan bersosialisasi selain di lingkungan keluarga dan sekolah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan sikap keberagamaan multikultural peserta didik. Dengan demikian salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap sikap

²¹⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 180.

²¹⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 299.

²¹⁶Saepul Anwar, “Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam “Ta’lim” Universitas Pendidikan Islam*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2012, 39.

²¹⁷Mohammad Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Widya Kopertis Wilayah 3*, Volume 1 Nomor 2, Tahun 2013, 105.

keberagamaan multikultural peserta didik antaranya adalah lingkungan masyarakat.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini berupa *input*, *process*, *output*, dan *outcome*. *Input* dari penelitian ini adalah peserta didik pada lembaga pendidikan dasar Islam yang berada pada rentang usia 6 – 12 tahun. Peserta didik yang dijadikan input dalam penelitian ini adalah yang sedang berada dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan dasar Islam seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian input peserta didik yang ditentukan dalam penelitian ini adalah peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Islam Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama.

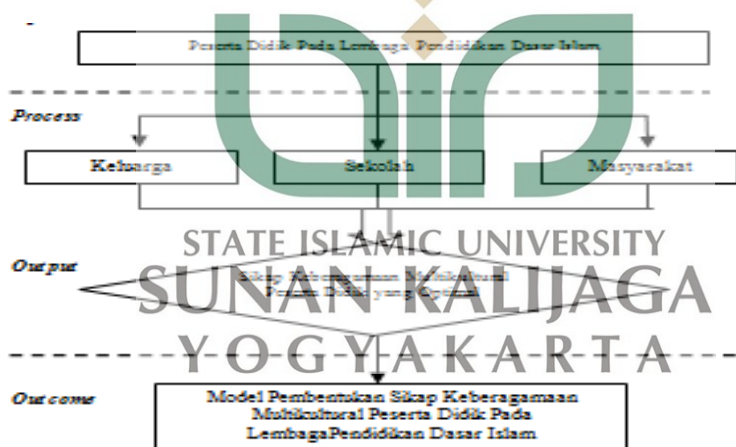
Process berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik pada lembaga pendidikan dasar Islam, baik faktor yang berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga akan ditemukan secara terperinci aspek-aspek yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik yang berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Output yang dihasilkan adalah peserta didik yang memiliki sikap keberagamaan multikultural yang optimal. Sikap keberagamaan multikultural peserta didik yang dimaksud adalah kecenderungan peserta didik yang diwujudkan dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku, terhadap agamanya sekaligus juga bersedia menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan paham keagamaan yang dimiliki peserta didik, dengan indikator sebagai berikut: (1) menerima nilai-nilai multikultural dalam beragama (*receiving*), (2) menanggapi nilai-nilai multikultural dalam beragama (*responding*), (3) menghargai nilai-nilai multikultural dalam beragama (*valuing*), (4) menghayati nilai-nilai multikultural dalam beragama (*organization*), (5) mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam beragama (*characterization*).

Outcome yang diharapkan adalah ditemukannya suatu model pembentukan dan pembinaan sikap keberagaman multikultural peserta didik pada lembaga pendidikan dasar Islam, berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman multikultural peserta didik pada lembaga pendidikan dasar Islam tersebut. Melalui model pembentukan dan pembinaan sikap keberagaman multikultural peserta didik pada lembaga pendidikan dasar Islam yang ditemukan tersebut, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun rencana strategis pendidikannya untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada alur pemikiran berikut:

Input



Gambar 1.3 Kerangka Pikir Penelitian

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tujuan utama penelitian yaitu untuk menganalisis sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama

Bandar Lampung. Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama. Berkaitan dengan ini Cresswell mengemukakan terdapat tiga model kualitatif-kuantitatif, yakni *two-phase design*, *dominant-less dominant design*, dan *mixed method design sequence*. Dalam penelitian ini dipilih *mixed method design sequence* karena pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan secara terpadu dan saling mendukung.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci dengan menyusun beberapa pertanyaan melalui pertanyaan secara langsung kepada orang-orang yang mengetahui tentang (1) tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, seperti kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, peserta didik, alumni dan orang tua peserta didik.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menemukan persentase tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung dengan mengajukan instrumen angket penelitian kepada 225 orang peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini akan memaparkan secara faktual dan akurat tentang (1) tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan

MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, yang hasilnya kemudian dideskripsikan secara analitik sehingga diperoleh kesimpulan sebagai hasil penelitian.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini disusun agar pelaksanaannya terarah dan sistematis. Ada empat tahapan dalam prosedur pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Tahap pra lapangan dilakukan peneliti selama bulan Januari-Februari 2018.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap ini dilaksanakan selama bulan Maret-Agustus 2018. Data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1) Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer yang dikumpulkan melalui beberapa teknik tersebut adalah mengenai: (1) tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung.

2) Pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung penelitian, seperti buku-buku, jurnal, disertasi, tesis, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini.

c. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kuantitatif dan kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepastakaan. Tahap analisis data dilakukan selama bulan Agustus-September 2018.

d. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan selama bulan Januari-September 2018.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif:

- 1) Data kualitatif, dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: (1) tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung.
- 2) Data kuantitatif yang diperlukan adalah: sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, jumlah guru, peserta didik dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana, dan data lainnya yang diperlukan dalam bentuk angka atau bilangan pada lokasi penelitian SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yaitu kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, orangtua peserta didik, peserta didik, dan alumni di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder data yang dibutuhkan yang diperoleh dari literatur, jurnal, majalah, koran, dll atau data-data yang berhubungan dengan penelitian. Data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk itu beberapa sumber buku atau data yang di peroleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian tersebut. Untuk memperoleh data ini peneliti mengambil sejumlah buku-buku, brosur, website, dan contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini, dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Oleh karena itu sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang (1) tingkat sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses,

dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, di antaranya adalah kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, orangtua peserta didik, peserta didik, dan alumni di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung.

Selain sumber data yang dipilih harus benar-benar mengetahui dan memahami tentang (1) tingkat sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, syarat lainnya yang harus dipenuhi untuk menjadi sumber data adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, orangtua peserta didik dan peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung
- 2) Menjadi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru minimal empat tahun.
- 3) Sebagai Orangtua peserta didik minimal empat tahun.
- 4) Sebagai alumni minimal 3 tahun.
- 5) Standar pendidikan minimal S.1 (kecuali orangtua, alumni, dan peserta didik).
- 6) Sebagai peserta didik minimal empat tahun.

4. Sampel Penelitian

Karena penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif, maka ditentukan sampel dalam penelitian ini sebanyak 225 orang peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1.2
Sampel Penelitian

No	Asal Sekolah	Jumlah Sampel
1	SDIT Muhammadiyah	88
2	SD Trisukses	73
3	MI Nahdlatul Ulama	64
	Total Keseluruhan	225

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak yang jumlahnya seimbang pada masing-masing strata. Teknik pengambilan sampel dengan *proportional random sampling*, dilakukan dengan cara mengambil sampel secara acak dengan tidak ditentukan siapa orangnya yang penting berada di populasi penelitian yang telah ditentukan, sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan, yaitu 225 peserta didik di Lembaga Pendidikan Dasar Islam Bandar Lampung.

5. Definisi Operasional Penelitian

- a. Sikap keberagaman multikultural peserta didik dalam penelitian ini adalah kecenderungan peserta didik yang diwujudkan dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku, terhadap agamanya sekaligus juga bersedia menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan paham keagamaan yang dimiliki peserta didik, dengan indikator sebagai berikut: (1) menerima nilai-nilai multikultural dalam beragama (*receiving*), (2) menanggapi nilai-nilai multikultural dalam

beragama (*responding*), (3) menghargai nilai-nilai multikultural dalam beragama (*valuing*), (4) menghayati nilai-nilai multikultural dalam beragama (*organization*), (5) mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam beragama (*characterization*).

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai faktor yang bersumber dari (1) keluarga, (2) sekolah dan (3) masyarakat yang dapat mempengaruhi upaya dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik.
- c. Upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai upaya yang dilakukan sekolah agar dapat membentuk sikap keberagamaan multikultural di dalam diri peserta didiknya meliputi (1) integrasi materi, (2) merekonstruksi pengetahuan, (3) memperkecil prasangka, (4) pendidikan berkeadilan, dan (5) pemberdayaan kultur sekolah.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket digunakan untuk mengungkapkan variabel sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung kepada peserta didik Lembaga Pendidikan Dasar Islam Bandar Lampung yang dijadikan responden penelitian. Adapun kisi-kisi angket penelitian untuk mengetahui sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Kisi-Kisi Instrumen Angket Penelitian
Sikap Keberagaman Multikultural Peserta didik

No	Indikator	Sub Indikator	No.Soa	Jumlah Soal
1	Menerima nilai-nilai multikultural dalam beragama	Menerima nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.	1, 2, 3, 4, 5	5 soal
2	Menanggapi nilai-nilai multikultural dalam beragama	Menanggapi nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.	6, 7, 8, 9, 10	5 soal
3	Menghargai nilai-nilai multikultural dalam beragama	Menghargai nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.	11, 12, 13, 14, 15	5 soal
4	Menghayati nilai-nilai multikultural dalam beragama	Menghayati nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.	16, 17, 18, 19, 20	5 soal
5	Mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam beragama	Mengamalkan nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.	21, 22, 23, 24, 25	5 soal
	Jumlah Keseluruhan			25 soal

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan atau sumber data yang dianggap dapat memberikan informasi tentang keadaan, opini, maupun sikap yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, orangtua peserta didik, alumni dan peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung. Wawancara yang dilakukan adalah mengenai: (1) tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung. Dalam konteks ini peneliti juga menggunakan alat bantu *tape recorder*, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara yang akan dilakukan sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Sikap Keberagamaan
Multikultural Peserta didik

No	Indikator	Sub Indikator
1	Menerima nilai-nilai multikultural	Menerima nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.
2	Menanggapi nilai-nilai multikultural	Menanggapi nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.
3	Menghargai nilai-nilai multikultural	Menghargai nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.
4	Menghayati nilai-nilai multikultural	Menghayati nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.
5	Mengamalkan nilai-nilai multikultural	Mengamalkan nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.

Tabel 1.5
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Faktor yang Mempengaruhi
Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta didik

No	Rumusan Masalah	Pedoman Wawancara
1	Faktor-Faktor apa sajakah yang mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung?	1. Mewancarai sumber data tentang faktor dari keluarga yang mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik 2. Mewancarai sumber data tentang faktor dari sekolah yang mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik 3. Mewancarai sumber data tentang faktor dari masyarakat yang mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik

Tabel 1.6
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Upaya Sekolah Membangun
Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

No	Indikator	Sub Indikator
1	Integrasi materi	1. Memasukan materi multikultural dalam setiap mata pelajaran 2. Menyajikan materi multikultural dalam subjek pembahasan 3. Memaparkan berbagai pandangan yang berbeda mengenai materi yang disampaikan
2	Merekonstruksi pengetahuan	1. Membangun pemahaman peserta didik tentang hikmah toleransi 2. Membangun pemahaman peserta didik tentang hikmah empati dan bekerjasama 3. Membangun pemahaman peserta didik tentang hikmah tolong menolong 4. Membangun pemahaman peserta didik tentang hikmah menerima perbedaan
3	Memperkecil prasangka	1. Mengembangkan perilaku positif peserta didik tentang perbedaan kelompok 2. Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam menghadapi perbedaan
4	Pendidikan berkeadilan	1. Memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku, dan kelas sosial dalam setiap pelaksanaan pendidikan 2. Memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat dan minat
5	Pemberdayaan kultur sekolah	1. Membudayakan sikap saling menghargai perbedaan 2. Membudayakan sikap saling bekerja sama dan tolong menolong 3. Membudayakan sikap bermusyawarah

c. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang: (1) tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung. Berikut kisi-kisi panduan observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 1.7
Kisi-Kisi Pedoman Observasi Sikap Keberagamaan
Multikultural Pesertadidik

No	Indikator	Sub Indikator
1	Menerima nilai-nilai multikultural	Menerima nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.
2	Menanggapi nilai-nilai multikultural	Menanggapi nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.
3	Menghargai nilai-nilai multikultural	Menghargai nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.
4	Menghayati nilai-nilai multikultural	Menghayati nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian,

		saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.
5	Mengamalkan nilai-nilai multikultural	Mengamalkan nilai multikultural dalam beragama untuk menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.

Tabel 1.8
Kisi-Kisi Pedoman Observasi Faktor yang Mempengaruhi
Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta didik

No	Rumusan Masalah	Pedoman Observasi
1	Faktor-Faktor apakah yang mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung?	1. Mengamati faktor keluarga yang mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik
		2. Mengamati faktor sekolah yang mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik
		3. Mengamati faktor masyarakat yang mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik

Tabel 1.9
Kisi-Kisi Pedoman Observasi Upaya Sekolah Membangun
Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta didik

No	Indikator	Sub Indikator
1	Integrasi materi	1. Memasukan materi multikultural dalam setiap mata pelajaran 2. Menyajikan materi multikultural dalam subjek pembahasan 3. Memaparkan berbagai pandangan yang berbeda mengenai materi yang disampaikan
2	Merekonstruksi pengetahuan	1. Membangun pemahaman peserta didik tentang hikmah toleransi 2. Membangun pemahaman peserta didik tentang hikmah empati dan bekerjasama 3. Membangun pemahaman peserta didik tentang hikmah tolong menolong 4. Membangun pemahaman peserta didik tentang hikmah menerima perbedaan

3	Memperkecil prasangka	1. Mengembangkan perilaku positif peserta didik tentang perbedaan kelompok 2. Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam menghadapi perbedaan
4	Pendidikan berkeadilan	1. Memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku, dan kelas sosial dalam setiap pelaksanaan pendidikan 2. Memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat dan minat
5	Pemberdayaan kultur sekolah	4. Membudayakan sikap saling menghargai perbedaan 5. Membudayakan sikap saling bekerja sama dan tolong menolong 6. Membudayakan sikap bermusyawarah

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan yaitu dokumen tentang profil SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, data guru dan peserta didik, sarana pembelajaran, kurikulum, dan data lainnya yang diperlukan. Berikut kisi-kisi pedoman dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Tabel 1.10
Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi

No	Rumusan Masalah	Pedoman Dokumentasi
1	Seberapa besar tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung?	1. Dokumen kegiatan keagamaan
		2. Foto-foto kegiatan keagamaan
		3. Dokumen data peserta didik
		4. Dokumen hasil belajar
		5. Dokumen data alumni
2	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap keberagamaan	1. Dokumen data keluarga peserta didik
		2. Dokumen data peserta didik

	multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung?	3. Dokumen data lingkungan masyarakat
3	Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung	1. Dokumen data orangtua peserta didik
		2. Dokumen Kurikulum
		3. Dokumen data guru
		4. Dokumen data peserta didik
		5. Dokumen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan langkah-langkah penelitian yang dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi data

Peneliti memilah-milah data hasil angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan rumusan masalahnya. Data yang tidak perlu dibuang dan data yang memiliki keterkaitan disesuaikan dengan kelompok masalah penelitian masing-masing.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian dilakukan dalam bentuk tabel, grafik yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif. Data yang disajikan dalam penelitian ini menggambar secara deskriptif tentang: (1) tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung. Data hasil penelitian yang

sudah direduksi disusun dengan baik, dan untuk mempermudah pengelompokan permasalahan, maka masing-masing dikelompokkan dan disesuaikan dengan kriteria permasalahan yang telah ditetapkan. Selanjutnya data mentah hasil angket disajikan dalam bentuk tabulasi data dan kemudian dianalisis secara kuantitatif (statistik deskriptif).

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi bila kesimpulan tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka berarti kesimpulan tersebut telah kredibel.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik angket, wawancara dengan berbagai sumber data, dan observasi yang dianggap mengetahui tentang (1) tingkat sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagaman multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung. Selain itu dikumpulkan pula hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gamblang

gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang: (1) tingkat sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung (3) upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung.

Penyajian data tersebut diurutkan sesuai dengan rumusan masalah. Data-data yang disajikan tersebut baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, kemudian disimpulkan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

8. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan triangulasi teknik pengumpulan data dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan, dan dokumentasi yang diperoleh
- b. Melakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder.

9. Sistematika Pembahasan

Bab Pendahuluan: berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Temuan Penelitian: berisi tentang data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian dan pembahasan hasil data yang disajikan tersebut dalam bentuk narasi/deskriptif.

Bab Penutup: terdiri atas dua sub yaitu kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka: berisi daftar buku, jurnal, website, dan sumber lain yang dirujuk dalam disertasi.





BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis terhadap sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung meliputi 5 (lima) aspek, yang terdiri dari: (1) menerima nilai-nilai multikultural dalam beragama (*receiving*), (2) menanggapi nilai-nilai multikultural dalam beragama (*responding*), (3) menghargai nilai-nilai multikultural dalam beragama (*valuing*), (4) menghayati nilai-nilai multikultural dalam beragama (*organization*), (5) mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam beragama (*characterization*), yang diwujudkan dalam sikap menerima perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan saling memaafkan/berdamai.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung pada umumnya dikategorikan sedang dengan persentase 64% dari 225 peserta didik. Apabila dilihat dari asal sekolah sikap keberagamaan multikultural peserta didik yang dikategorikan tinggi, persentase paling banyak berasal dari peserta didik di MI Nahdlatul Ulama yaitu sebanyak 23,4% sedangkan peserta didik SDIT Muhammadiyah sebanyak 19,3% dan SD Trisukses paling sedikit yaitu hanya 9,6%. Adapun sikap keberagamaan multikultural peserta didik pada kategori rendah yang paling sedikit peserta didik dari MI Nahdlatul Ulama yaitu hanya 4,7% sedangkan peserta didik SDIT Muhammadiyah sebanyak 23,4% dan sikap

keberagamaan multikultural pada kategori rendah paling banyak pada peserta didik SD Trisukses yaitu 71,9%. Besarnya persentase sikap keberagamaan multikultural peserta didik MI Nahdlatul Ulama yang dikategorikan tinggi dapat dilihat dari banyaknya sikap peserta didik yang selalu menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam beragama pada kehidupannya sehari-hari. Sedangkan banyaknya persentase sikap keberagamaan multikultural peserta didik SD Trisukses yang dikategorikan rendah, karena masih banyak peserta didik yang kurang menerima perbedaan, kurang percaya, kurang pengertian, kurang menghargai, kurang terbuka dalam berpikir, dan kurang mampu memaafkan/berdamai.

2. Faktor pembentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik di SDIT Muhammadiyah, SD Trisukses, dan MI Nahdlatul Ulama Bandar Lampung adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pembentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik dari lingkungan keluarga antara lain (1) pendidikan agama dalam keluarga, (2) keteladanan orangtua, (3) pembiasaan.
 - b. Faktor pembentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik dari lingkungan sekolah antara lain (1) aktivitas keagamaan peserta didik, (2) kompetensi kepribadian guru, (3) strategi yang digunakan guru, (4) metode pembelajaran yang bervariasi, (5) kebijakan kepala sekolah, (6) kerjasama dan komitmen semua personil sekolah, (7) kerjasama dengan orangtua dan instansi lainnya, (8) kurikulum, dan (9) kedisiplinan yang tegas dan konsekuen.
 - c. Faktor pembentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik dari lingkungan masyarakat antara lain (1) aktivitas keagamaan masyarakat, (2) suasana

keagamaan di masyarakat, dan (3) teman bermain peserta didik.

3. Upaya sekolah dalam membangun sikap keberagaman multikultural peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. SDIT Muhammadiyah: (1) mengintegrasikan materi multikultural dalam mata pelajaran umum (2) tidak memaksa peserta didik untuk mengikuti praktik ibadah sesuai dengan ideologi kemuhammadiyaan (3) menjelaskan hikmah dari toleransi, tolong menolong (4) menggunakan media film tentang multikultural (5) merayakan hari besar nasional dan hari besar islam (6) melaksanakan pendidikan yang demokratis (7) menyiapkan kegiatan ekstrakurikuler untuk penyaluran bakat dan minat (8) melakukan berbagai amal usaha (zakat dan kurban)
- b. SD Trisukses: (1) mengintegrasikan materi multikultural pada mata pelajaran agama (2) melaksanakan proses pembelajaran yang mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, empati dan bekerjasama (3) memperingati hari besar nasional dan hari besar islam (4) mengajak peserta didik musyawarah dalam memutuskan sesuatu (5) memberikan keteladanan (6) memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat (7) membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan “budi luhur” (8) program jumat bersih (9) penyembelihan hewan kurban.
- c. MI Nahdlatul Ulama: (1) mengintegrasikan materi multikultural pada mata pelajaran agama (2) melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati (3) memberikan nasihat dengan kaih sayang (4) melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan peringatan hari besar nasional lainnya (5) meminta

saran dan kritikan peserta didik (6) memelihara tradisi yang ada di masyarakat.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dan temuan hasil penelitian tersebut, maka dapat diimplikasikan dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Kolaborasi antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan sikap keberagaman multikultural peserta didik, meliputi:
 - a. Kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga yang diwujudkan dalam kegiatan (1) seminar parenting, (2) membuat buku penghubung, (3) buletin sekolah, (4) kunjungan ke rumah peserta didik (*home visitation*), dan (5) melakukan kegiatan *room mother*.
 - b. Kolaborasi antara lingkungan sekolah dan masyarakat yang diwujudkan dalam kegiatan (1) komite sekolah, (2) mengadakan pameran sekolah, (3) kegiatan sosial peserta didik di masyarakat, dan (4) program *social skill training*.
 - c. Kolaborasi antara lingkungan keluarga dan masyarakat yang diwujudkan dalam kegiatan (1) mencari anak teman bermain yang saleh, (2) mengadakan pertemuan warga, (3) memperingati Hari Besar Islam, (4) memberikan pendidikan agama bagi masyarakat, dan (5) menciptakan lingkungan masyarakat yang agamis.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru tentang pembentukan sikap keberagaman multikultural itu sendiri yang meliputi: (1) kemampuan guru dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang membentuk sikap keberagaman multikultural peserta didik, meliputi perumusan tujuan, penyusunan materi, penentuan metode dan media, dan penyusunan alat evaluasi, dan (2) kemampuan guru dalam melaksanakan pembentukan

sikap keberagamaan multikultural, meliputi: pengelolaan kelas, menggunakan metode dan media yang tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual tetapi juga emosional dan spiritual peserta didik, sehingga pembentukan sikap keberagamaan multikultural benar-benar dapat diimplementasikan dengan optimal.

3. Perlu adanya komunikasi timbal balik antara orangtua, guru dan masyarakat dalam mengimplementasikan pembentukan sikap keberagamaan multikultural. Oleh karena itu pihak madrasah hendaknya membuat buku kendali sikap keberagamaan multikultural peserta didik yang tidak hanya ditandatangani oleh orangtua dan dilampirkan kembali ke guru akan tetapi ada tindak lanjut dari orangtua ke guru dan dari guru ke orangtua.
4. Diperlukan komitmen semua guru dalam melaksanakan pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik yang tidak hanya terbatas di ruang kelas tetapi juga di luar kelas dan di luar lingkungan sekolah.
5. Pembentukan sikap keberagamaan multikultural menghendaki aktivitas keagamaan yang diadakan di sekolah tidak hanya bersifat rutinitas saja akan tetapi peserta didik mampu menghayati dan mendapatkan manfaat dari aktivitas tersebut melalui pengembangan motivasi beragama dan kecerdasan emosional.
6. Pembentukan sikap keberagamaan multikultural memerlukan kerja sama semua unsur pendidikan yaitu pihak sekolah, keluarga di rumah, dan masyarakat dalam melaksanakan pembentukan sikap keberagamaan multikultural peserta didik.
7. Pembentukan sikap keberagamaan multikultural memerlukan optimalisasi masyarakat dengan menjadikan sekolah sebagai pusat perubahan dan pengembangan masyarakat melalui interaksi secara langsung peserta didik dengan lingkungannya dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam beragama di

kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial bermasyarakatnya.

8. Memerlukan optimalisasi peran orangtua peserta didik dengan mengadakan berbagai pelatihan atau seminar yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam mendidik anak-anaknya, dan memanfaatkan sarana media sosial untuk menambah pengetahuan, memotivasi, dan solusi bagi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab orangtua.
9. Melakukan integralisasi semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran baik tujuan, materi, metode, dan evaluasi pada aspek spiritual, emosional, dan intelektual, pelaksana, dan lingkungan pendidikan.
10. Pembentukan sikap keberagamaan multikultural akan lebih efektif apabila melibatkan unsur kecerdasan emosional dalam setiap interaksi pembentukan sikap keberagamaan multikultural yang dilakukan. Melalui cara ini peserta didik akan memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya memiliki sikap keberagamaan multikultural dan akan melaksanakan nilai-nilai spiritual tersebut dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung dan Kementerian Agama Provinsi Lampung untuk meningkatkan kompetensi guru terutama dalam mengimplementasikan pembentukan sikap keberagamaan multikultural mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan penilaian yang bersifat integral antara aspek emosional, spiritual dan intelektual, melalui kegiatan workshop, penataran, seminar. Agar pelaksanaan pelatihan peningkatan kompetensi guru tersebut efektif dan

efisien, maka dalam pelaksanaannya hendaknya: (1) mendayagunakan tutor yang benar-benar profesional di bidang pelatihan, (2) materi yang diberikan terencana dan sistematis, (3) metode yang digunakan seimbang antara teori dan praktik, (4) adanya evaluasi dan umpan balik dari pihak penyelenggara dan peserta pelatihan. Selain itu mengadakan pelatihan dan seminar bagi orangtua karena orangtua juga merupakan salah satu pendidik yang akan menghantarkan peserta didik kepada keberhasilan.

2. Kepada kepala sekolah/madrasah diberikan beberapa saran antara lain: (1) mengembangkan kurikulum sekolahnya dengan model pembentukan sikap keberagaman multikultural yang terintegratif, sehingga pembentukan sikap keberagaman multikultural benar-benar menjadi pedoman dalam proses pendidikan/pembelajaran di sekolah/madrasah, (2) mengintegrasikan semua kegiatan sekolah/madrasah secara terpadu dalam hal: (a) penyusunan kurikulum, (b) pelaksanaan kurikulum, (c) pengevaluasian kurikulum, (3) menyatukan komitmen semua unsur sekolah/madrasah dan komite sekolah/madrasah untuk bersama-sama melaksanakan pembentukan sikap keberagaman multikultural dengan optimal, (4) meningkatkan kemampuan guru dalam memahami implementasi pembentukan sikap keberagaman multikultural melalui kegiatan KKG, *sharing* antar kelompok guru, dan kegiatan peningkatan kompetensi guru lainnya, (5) meningkatkan iklim sekolah/madrasah yang agamis dengan tidak hanya menekankan pada melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan akan tetapi pada pembinaan akhlak mulia peserta didik, (6) meningkatkan peran komite sekolah dalam mengimplementasikan pembentukan sikap keberagaman multikultural dalam lingkungan keluarga

dan masyarakat, (7) menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik.

3. Kepada para guru diberikan beberapa saran: (1) selalu meningkatkan kompetensi diri terutama dalam menambah wawasan tentang berbagai pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat melaksanakan integrasi dalam penyajian materi pelajaran dengan lebih baik, (2) menjadikan pengembangan kecerdasan intelegensi, emosional, dan spiritual secara seimbang sebagai inti dari semua kegiatan pendidikan, sehingga menjadi landasan dasar dalam membuat rencana pembelajaran, menentukan metode dan media pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi, (3) selalu memberikan pembentukan sikap keberagamaan multikultural dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, sehingga peserta didik senantiasa berada dalam proses pembentukan sikap keberagamaan multikultural sepanjang hidupnya, (4) menumbuhkembangkan motivasi beragama dalam diri peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan pembentukan sikap keberagamaan multikultural, sehingga pembentukan sikap keberagamaan multikultural lebih bermakna dan berkesan pada diri peserta didik, (5) meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada setiap kegiatan pembentukan sikap keberagamaan multikultural, sehingga akan memunculkan sikap kesadaran dan tanggung jawab dalam melaksanakan sikap keberagamaan multikultural tersebut, (6) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan dalam masyarakat melalui nilai-nilai spiritual.
4. Kepada para orangtua diberikan saran: (1) meningkatkan pemahamannya tentang strategi pembentukan sikap keberagamaan multikultural melalui sharing dengan guru di sekolah, tokoh masyarakat dan alim ulama dan

membaca buku-buku pendidikan keagamaan, sehingga pendidikan yang diberikannya dalam keluarga dapat menjadi fondasi utama bagi peserta didik dalam kehidupan beragama, (2) meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan sekolah dan masyarakat dalam memberikan pembentukan sikap keberagamaan multikultural, (3) tidak menyerahkan sepenuhnya pembentukan sikap keberagamaan multikultural kepada sekolah dan masyarakat karena tugas utama orangtua adalah mendidik anak-anak mereka, (4) memperhatikan teman bermain dan lingkungan pergaulan anak-anaknya, sehingga terhindar dari pergaulan yang dapat merusak akhlak mereka, (5) menjadi dirinya sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya dengan tidak hanya memerintahkan akan tetapi ikut serta dalam proses pembentukan sikap keberagamaan multikultural tersebut.

5. Kepada masyarakat diberikan saran: (1) meningkatkan aktivitas keagamaan dalam lingkungan masyarakat dengan mengaktifkan peran masjid yang tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat akan tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sehingga anak-anak terbiasa dalam suasana keagamaan, (2) menjaga silaturahmi dan toleransi dalam hidup bermasyarakat, (3) meningkatkan peran alim ulama sebagai panutan dan pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat, (4) meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pembentukan sikap keberagamaan multikultural di sekolah.
6. Kepada peserta didik diberikan saran: (1) mengembangkan motivasi beragama dalam diri melalui aktif dalam aktivitas keagamaan baik yang ada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, (2) berteman dengan orang-orang yang shaleh atau menjaga pergaulan dengan orang-orang yang dapat memberikan pengaruh yang baik pada dirinya, (3) segera memperbaiki diri

apabila melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak mengulangnya lagi, (4) meningkatkan kemampuan diri dalam memahami dan menyeimbangkan emosi.

7. Kepada penelitian selanjutnya, diberikan saran sebagai berikut:
 - a. Penelitian ini masih terbatas pada 3 (tiga) lembaga pendidikan dasar Islam belum mencakup keseluruhan lembaga pendidikan dasar baik negeri maupun swasta yang ada di Provinsi Lampung, oleh karena itu direkomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam tentang sikap keberagamaan multikultural peserta didik pada wilayah penelitian yang lebih luas, yang bukan hanya di Provinsi Lampung tetapi juga diberbagai provinsi lainnya di Indonesia.
 - b. Direkomendasikan juga untuk meneliti pengaruh faktor internal peserta didik terhadap sikap keberagamaan multikultural peserta didik.
 - c. Penelitian ini meneliti hanya pada tataran sikap keberagamaan multikultural, belum kepada perilaku beragama, oleh karena itu direkomendasikan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang pendidikan perilaku beragama peserta didik.
 - d. Rekomendasi lainnya yang diberikan karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif deskriptif, diharapkan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian eksperimen maupun *research of development*, untuk membuktikan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan desain model pembentukan sikap keberagamaan multikultural dalam upaya membentuk sikap keberagamaan multikultural peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Bagas Abima dkk., "Pengaruh Media Pembelajaran Prezi, Teman Sebaya, dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa," *Economic Education Analysis Journal*, Volume 5, Nomor 2, 2016.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Question*. Jakarta: Arga, 2004.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Qoutient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Agra, 2001.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Renika Cipta, 2011.
- Aini, Lutfiah Nur, "Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto," *Jurnal Keperawatan Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto*, Volume 01 Nomor 01, Januari 2011.
- Akhyadi, Ade Sadikin dan Dinno Mulyono, "Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2018.
- Al Baqi, Safiruddin dan Taufik Rizki Siswa, "Pengaruh Pelatihan Manajemen Emosi untuk Meningkatkan Regulasi Emosi dan Ekspresi Emosi dalam Konteks Keluarga," *Jurnal Sains Psikologi Universitas Darussalam Gontor*, Julid 7, Nomor 1, Maret 2018.
- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Ali, Muhammad. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Amir, Najib Khalid Al. *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Amponsah, Mark Owusu dkk., "Relationship between Parental

- Involvement and Academic Performance of Senior High School Students: The Case of Ashanti Mampong Municipality of Ghana," *American Journal of Educational Research*, 2018, Vol. 6, No. 1.
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Anderson, L. W. and David R. Krathwohl, D.R., et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Boston: Allyn & Bacon, 2002.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.th.
- Anwar, Saepul, "Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam "Ta'lim" Universitas Pendidikan Islam*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2012.
- Arifin, Muzayyin. *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*. Jakarta: Golden Terayon, 1997.
- Arifin, Zamal, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius," *Jurnal Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Volume 1 Nomor 1, Tahun 2012.
- Arifudin, Iis, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania*, P3M STAIN Purwokerto, Volume 12, Nomor 2, Tahun 2017.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah, 2001.

- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, tt.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Banks, James A. & Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Seventh Edition, Hoboken: Wiley, 2010.
- Barmawi, Bakir Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Semarang: Dimas, 1993.
- Bernal, Aurora dkk., "Social Values and Authority in Education: Collaboration between School and Families," *International Journal about Parents in Education*, 2011, Vol.5, No. 2.
- Busseri, Kamrani. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1990.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia, *Direktori LDH*. Jakarta: DPP LDH, 2015.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Dirjend. Bimbaga Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Umum/GBPP Mata Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.
- Djaelani, Mohammad Solikodin. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Widya Kopertis Wilayah 3*, Volume 1 Nomor 2, Tahun 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan*

Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Elmubarok, Zaim. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan.* Bandung: Refika Aditama, 2009.

Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kentekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah.* Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

Fowler, James W. *Teori Perkembangan Kepercayaan,* Alih Bahasa Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Ghufran, Anik dkk., “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXVI, Nomor 2, Juni 2017.

Hafizh, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah.* Bandung: Al Bayan, 1997.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi.* Bandung: Bandar Maju, 1997.

Hartono dan Arnicum Aziz, *Ilmu Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi Apikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa kini.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Hatimah, Ihat, “Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan,” *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan.*

Hisyam, Muhammad dkk.. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik.* Jakarta: LIPI Press,

2006.

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Huwaiddi, Fahmi. *Al-Muftarun: Khitab al-Tatharruf al-, Ilmani fi al-Mizan*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1996.
- Ibrahim, Rustam, "Pendidikan Multikultural; Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Addin*, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2013.
- Ihwan, Al. "Signifikansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Animasi Upin dan Ipin terhadap Sikap Toleransi Beragama," *Jurnal Ilmu Pendidikan: Murobbi*, Volume 2 Nomor 1, Maret 2018.
- Ilyas, Yunahar. *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan Keislaman*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1993.
- Indrafachrudi, Soekarno. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang, 1994.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2008.
- Jalaluddin, *Islam Smiles: Sederhana, Mudah, Indah, Lengkap, Elastis, Sempurna*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Jockson, P.W. *Date The Moral life Of School*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers. 1998.
- Johnson, D. W. & R. T. Johnson, "Conflict Resolution and Peer Meditation Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research", *Review of Educational*, 66 (4). 1996.
- JVS. Tondowidjojo CM, *Kunci Sukses Pendidik*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Kajavinthan, K. "A Study of Religious Attitude among School Students in Jaffna District, Srilanka," *IQSR Journal Of Humanities And Social Science*, Volume 20 Issue

7.

Keputusan Musyawarah Nasional VII Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Nomor: KEP-06/MUNASVIILDII/III/2011 tentang Perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

Khakim, Muhammad Abdul. "Manajemen Humas dalam Peningkatan Partisipasi Orang Tua Siswadi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo." *Tesis*. Yogyakarta: Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, Program Sudi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Kobayashi, Junko dkk., "A Relational Approach to International Education Through Homestay Programs," *Journal of International Students*, Volume 5, Issue 4, 2015.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bineka Cipta, 1990.

Kosasih, Aceng. *Konsep Masyarakat Madani*, diakses dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196509171990011, diakses tanggal 10 Maret 2018.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Laisa, Emna. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius," *Jurnal Islamuna*, Volume 3 Nomor, Juni 2016.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Liweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

M., Amril *Epistemologi Integratif-Interkoneksi Agama dan*

- Sains. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mahyuddin. *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Mansur, Amril. *Etika dan Pendidikan*. Yogyakarta: LSFK2P dan Aditiya Media, 2016.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Mar'at. *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Balai Aksara Yudhistira dan Saadiyah, 1982.
- Maryani, *Media Sosial dalam Dunia Pendidikan*, dalam <http://www.maryani.medsos.com>, diakses tanggal 10 Agustus 2018.
- McCarthy, Peter J. dkk., "Parent – School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education," *International Journal of Humanities and Social Science*, 2011, Vol. 1, No. 15.
- Mehrens, W.A., & Lehmann, I.J. *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston. Inc. 1973
- Misbah, M. "Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan: INSANIA*, 2009, Vol. 14, No. 1.
- Mizal, Basidin. Pendidikan dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Peuradeun, International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2 No. 3, September 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Pengukuran kepribadian: telaah konsep dan teknik penyusunan test psikometri dan skala sikap*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang:

LKP21, 2015.

_____. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Merangkai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

_____. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Muhmidayeli. "Sekolah dan Transformasi Masyarakat: Keniscayaan Nilai Moral (Sebuah Pengantar)," dalam Amril, *Etika dan Pendidikan*. Yogyakarta: LSFK2P, 2014.

_____. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Mulyasa, E. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Mulyono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Muslihah, Eneng. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media, 2011.

Muslikah, dkk., "Bimbingan Teman Sebaya untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat," *Jurnal Bimbingan Konseling*, Volume 2, Nomor 1, 2013.

Nahlawi, Abdurrahman An. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Naim, Ngainum dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2015.

- Nooraeni, Resiana. "Implementasi Program Parenting dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia*, Volume 13, Nomor 27.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nuridin, Ali. *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Nurhandayani, Sri, "Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri I Sangkulirang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Syamil IAIN Samarinda*, Volume 04 Nomor 01, Juni 2016.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to The Psychology of Religion*. New York: Guilford Press, 2017.
- Penggerak Pembina Generus (PPG) Bandar Lampung, *Kurikulum Pembinaan Generus*, 2018.
- Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Jurnal TAPIS*, Vol. 01, No. 02 Juli – Desember 2017.
- Priyoto. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuna Medika, 2014.
- Qomari, Rohmad. "Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif," *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, (P3M STAIN Purwokerto, Insania Vo. 13 No. 1, Januari – April 2008.
- Rahman, Bujang. "Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Progresif*, 2014, Vol 4 No 2.
- Rahman, Jamaal Abdur. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rahman, K.A. "Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat," *Jurnal*

Pendidikan Islam Universitas Jambi, Volume ,
Nomor 2, Tahun 2012.

- Rahmawati, Indah. "Manfaat Penggunaan Buku Penghubung Sebagai Media Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Siswa Kelas II A SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta," *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Ramayulis, Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ridayati, "Pengaruh Pergaulan terhadap Kenakalan "ABG" di Yogyakarta Menggunakan Regresi Logistik," *Jurnal Angkasa*, Volume VII, Nomor 2, 2015.
- Rini, "Peran Media Massa dalam Mendorong Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Politeknik Negeri Sriwijaya, Edisi VI, November 2011.
- Rivauzi, Ahmad. "Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi," *Tesis*, Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rosenda, Diden, "The Attitude of The Students Participating In The Religious Extracurricular Activies and Its Relation To Their Behavior," *International Journal Of Scientific & Technology Research*, Volume 6, Issue 02, February 2017.
- Rossidy, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang, UIN Malang Press, 2009.
- Roudlon, Mas "Strategi Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Orang Tua Memasukkan Anakny di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlash Doudo Panceng Gresik." *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan

Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Saleh, Khairul, "Penciptaan Suasana Religius di MTs Negeri Model Samarinda," *Jurnal Fenomena*, Volume V, Nomor 1, 2013.
- Sanaky, Hujair A. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safira Insani Press, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Sanusi, Hary Priatna, "Peran Guru dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Universitas Pendidikan Indonesia, Volume 11, Nomor 2, 2013.
- Sari, Kiki Fatmala. "Efektifitas Social Skill Training (SST) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa SD Akselerasi," *Tesis*, Program Studi Magister Psikologi Profesi Universitas Sumatera Utara Medan, 2015.
- Setiawan, Iwan. *Aliran Pragmatisme dan Progresivisme*, dalam <http://kangiwansetiawan.blogspot.com/2011/07/aliran-pragmatisme-dan-progresivisme>. html. Diakses tanggal 10 Maret 2018.
- Setyani, Novia Ika. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas," *Jurnal Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Tangerang: PT Lentera hati, 2016.
- Shochib, Mohammad. *Pola Asuh Orang Tua dalam*

Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Sidjabat, B.S.. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Kalam Hidup, 1994.

Sjamsudhuha. *Pengantar Sosiologi Islam; Pecerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim.* Surabaya: JP Books, 2008.

Sriyono, *Aktivitas Belajar*, dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar>, diakses tanggal 15 September 2016.

Stapa, Zakaria, Ahmad Munawar Ismal, dan Noranizah Yusuf, "Faktor Persekitaran Sosial dan Hubungannya dengan Pembentukan Jati Diri," *Jurnal Hadhari Special Edition Universitas Kebangsaan Malaysia* (2012).

Subianto, Jito, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2013.

Sudrajat, "Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran," *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2014.

Sujanto, Agus.. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Sulaiman, Umar, "Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)," *Jurnal Auladuna Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, Volume 01 Nomor 02, Desember 2014.

Sumarni, Sri. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia.* Yogyakarta: FITK, 2018.

_____. *Pengantar Kebijakan Pendidikan di Indonesia.* Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018.

Sunarti dan Selly Rahmawati. *Penilaian dalam kurikulum*

2013: membantu guru dan calon guru mengetahui langkah-langkah penilaian pembelajaran. Yogyakarta: Andi, 2014

- Suryana, Emis dan Maryamah, “Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang,” *Jurnal Ta’dib Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang*, Volume XVIII Nomor 02, Nopember 2013.
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Didi Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sutarto, “Pengembangan Sikap Keberagamaan multikultural peserta didik,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam: Islamic Counseling*, Volume 2 Nomor 1, 2018.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik*. Semarang: CV. Widya Karya Semarang, 2009.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Thalib, M. 40 *Tanggung jawab Orangtua Terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997.
- Thoules, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 2012.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Wawan dan Dewi. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Wright, Kim B. dkk., "The Effects of Teacher Home Visits on Student Behavior, Student Academic Achievement, and Parent Involvement," *School Community Journal*, 2018, Vol. 28, No. 1.
- Yadi, Apri. *Cinta Alam Indonesia Permata XXXV*. t.tp, t.p, 2014.
- Yani, Ahmad. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yaqien, Nurul. "Esensialitas Home Visit dalam Pendidikan," *Jurnal Madrasah*, Program Studi PGMI UIN Malang, Volume 1, Nomor 1, Juli 2008.
- Yetri dan Rijal Firdaos, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Edisi II 2017.
- Yusroni, Akhid dkk., "Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Pengamalan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa," *Jurnal Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah," *Jurnal Islamica*, Volume 1, Nomor 2, Maret 2007.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Angket Penelitian Sikap Keberagamaan Multikultural Peserta Didik

Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Kelas :
5. Asal Sekolah :

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Bacalah dengan baik dan seksama setiap pertanyaan berikut.
2. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan sesuai dengan diri anda dengan melingkari salah satu pilihan.
3. Pilihan jawaban tidak ada yang salah ataupun benar.
4. Pilihan jawaban anda tidak berpengaruh terhadap nilai anda.
5. Terimakasih atas kerjasamanya.

Isilah kolom alternatif jawaban sesuai dengan pendapat ananda dengan memberikan tanda check list (✓)

Keterangan

SL : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang-Kadang

JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KK	JR	TP
1	Apakah kamu mau menerima pertemanan dengan yang berbeda cara bacaan shalatnya?					
2	Apakah kamu mau menerima pendapat teman mu yang berbeda dalam waktu pelaksanaan puasa Ramadhan?					
3	Apakah kamu mau menerima penjelasan guru agama yang					

	berbeda pemahaman agama dengan yang diajarkan orangtua di rumah?					
4	Apakah kamu tetap mau melaksanakan tugas guru membaca bacaan shalat yang berbeda dengan diajarkan orangtua di rumah?					
5	Apakah kamu mau menerima penjelasan guru atau teman mu bahwa perbedaan dalam melaksanakan agama adalah hal yang diperbolehkan dan semuanya benar dimata Allah?					
6	Apakah kamu langsung mengerjakan tugas dari guru untuk menghafal bacaan shalat yang berbeda dengan diajarkan orangtua di rumah?					
7	Apakah kamu tetap memperhatikan dengan konsentrasi penjelasan guru tentang materi agama yang berbeda dengan diajarkan orangtua di rumah?					
8	Apakah kamu mengajukan pertanyaan kepada guru apabila ada perbedaan dalam pelaksanaan agama, misalnya perbedaan dalam bacaan shalat?					
9	Apakah kamu langsung meminta maaf apabila teman mu tersinggung dengan ucapanmu yang menyalahkan tatacaranya dalam melaksanakan agama yang berbeda dengan mu?					
10	Apakah kamu tetap berupaya bersahabat dengan teman yang berbeda dalam bacaan shalat, berbeda dalam waktu melaksanakan puasa Ramadhan atau berbeda dalam waktu merayakan idul fitri?					
11	Misalnya kamu berbeda pendapat dengan teman mu yang mengucapkan selamat natal					

	kepada teman yang berbeda agama, apakah kamu menyalahkan pendapat temanmu tersebut?					
12	Apakah kamu tetap mengikuti shalat imam yang membaca atau tidak membaca doa qunut ketika shalat subuh?					
13	Apakah kamu tidak mengganggu teman mu yang melakukan puasa Ramadhan lebih duluan dari pada kamu?					
14	Apakah kamu tetap bersahabat dengan teman mu yang pernah mengejek cara bacaan shalat kamu yang menurutnya salah dan berbeda dengan yang diajarkan guru?					
15	Apakah kamu tetap berupaya melaksanakan tugas-tugas dari guru dengan baik seperti menghafal bacaan shalat yang berbeda dengan bacaan shalat yang biasa kamu lakukan sehari-hari?					
16	Apakah kamu sungguh-sungguh mengikuti berbagai aktivitas keagamaan di sekolah walaupun berbeda dengan aktivitas keagamaan yang biasa kamu lakukan di rumah, misalnya membaca doa qunut padahal kamu di rumah diajarkan tidak membaca doa qunut, dan sebagainya?					
17	Apakah kamu sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan guru tentang perbedaan dalam menjalankan aktivitas keagamaan?					
18	Apakah kamu terbuka untuk menerima pendapat teman mu misalnya tidak diperbolehkannya wanita dan anak perempuan ziarah ke kuburan?					

19	Apakah kamu langsung menegur teman mu yang mengejek atau menyalahkan teman yang misalnya melakukan tahlilan?					
20	Apakah sungguh-sungguh langsung memaafkan teman mu yang menyalahkan atau mengejek cara pelaksanaan agamamu yang berbeda dengan dirinya atau berbeda dengan yang diajarkan guru?					
21	Apakah kamu tidak memilih-milih dalam berteman walaupun berbeda dalam cara pelaksanaan agamanya, misalnya berbeda dalam bacaan shalat, berbeda dalam waktu puasa Ramadhan, ketika shalat subuh membaca qunut atau tidak membaca qunut, melakukan tahlilan atau tidak melakukan tahlilan, dan sebagainya?					
22	Apakah kamu tetap mau mengunjungi teman mu yang merayakan idul fitri yang berbeda waktunya dengan keluarga mu?					
23	Apakah kamu menghadiri undangan tetangga mu untuk tahlilan walaupun kamu tidak sependapat tentang tahlilan tersebut?					
24	Apakah kamu tetap mengikuti shalat berjamaah di masjid walaupun tahu imam shalatnya berbeda dalam bacaan shalatnya dengan yang diajarkan orangtua atau gurumu?					
25	Apakah kamu berupaya untuk menghormati teman mu yang melaksanakan puasa Ramadhan lebih dahulu dari kamu dengan tidak mengejek atau tidak mengganggu pelaksanaan ibadahnya?					

2. Hasil Analisis SPSS

Statistics
Sikap Keberagamaan Multikultural

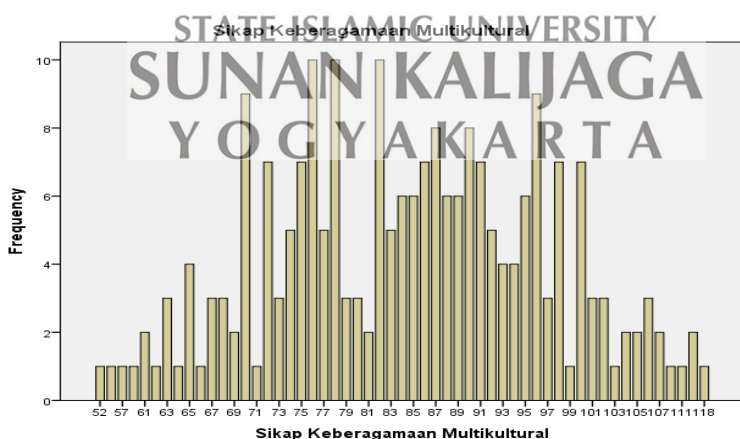
N	Valid	225
	Missing	0
Mean		84,54
Median		85,00
Mode		76 ^a
Minimum		52
Maximum		118
Sum		19022

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sikap Keberagamaan Multikultural

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
52	1	,4	,4	,4
56	1	,4	,4	,9
57	1	,4	,4	1,3
60	1	,4	,4	1,8
61	2	,9	,9	2,7
62	1	,4	,4	3,1
63	3	1,3	1,3	4,4
64	1	,4	,4	4,9
65	4	1,8	1,8	6,7
66	1	,4	,4	7,1
67	3	1,3	1,3	8,4
68	3	1,3	1,3	9,8
69	2	,9	,9	10,7
Valid 70	9	4,0	4,0	14,7
71	1	,4	,4	15,1
72	7	3,1	3,1	18,2
73	3	1,3	1,3	19,6
74	5	2,2	2,2	21,8
75	7	3,1	3,1	24,9
76	10	4,4	4,4	29,3
77	5	2,2	2,2	31,6
78	10	4,4	4,4	36,0
79	3	1,3	1,3	37,3
80	3	1,3	1,3	38,7
81	2	,9	,9	39,6
82	10	4,4	4,4	44,0
83	5	2,2	2,2	46,2

84	6	2,7	2,7	48,9
85	6	2,7	2,7	51,6
86	7	3,1	3,1	54,7
87	8	3,6	3,6	58,2
88	6	2,7	2,7	60,9
89	6	2,7	2,7	63,6
90	8	3,6	3,6	67,1
91	7	3,1	3,1	70,2
92	5	2,2	2,2	72,4
93	4	1,8	1,8	74,2
94	4	1,8	1,8	76,0
95	6	2,7	2,7	78,7
96	9	4,0	4,0	82,7
97	3	1,3	1,3	84,0
98	7	3,1	3,1	87,1
99	1	,4	,4	87,6
100	7	3,1	3,1	90,7
101	3	1,3	1,3	92,0
102	3	1,3	1,3	93,3
103	1	,4	,4	93,8
104	2	,9	,9	94,7
105	2	,9	,9	95,6
106	3	1,3	1,3	96,9
107	2	,9	,9	97,8
109	1	,4	,4	98,2
111	1	,4	,4	98,7
112	2	,9	,9	99,6
118	1	,4	,4	100,0
Total	225	100,0	100,0	

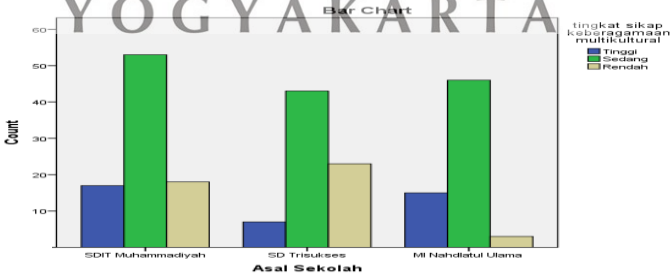


Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Asal Sekolah * tingkat sikap keberagamaan multikultural	225	100,0%	0	0,0%	225	100,0%

Asal Sekolah * tingkat sikap keberagamaan multikultural Crosstabulation

			tingkat sikap keberagaman multikultural			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Asal Sekolah	SDIT Muhammadiyah	Count	17	53	18	88
		% within Asal Sekolah	19,3%	60,2%	20,5%	100,0%
		% within tingkat sikap keberagaman multikultural	43,6%	37,3%	40,9%	39,1%
		% of Total	7,6%	23,6%	8,0%	39,1%
	SD Trisukses	Count	7	43	23	73
		% within Asal Sekolah	9,6%	58,9%	31,5%	100,0%
		% within tingkat sikap keberagaman multikultural	17,9%	30,3%	52,3%	32,4%
		% of Total	3,1%	19,1%	10,2%	32,4%
	MI Nahdlatul Ulama	Count	15	46	3	64
		% within Asal Sekolah	23,4%	71,9%	4,7%	100,0%
		% within tingkat sikap keberagaman multikultural	38,5%	32,4%	6,8%	28,4%
		% of Total	6,7%	20,4%	1,3%	28,4%
Total	Count	39	142	44	225	
	% within Asal Sekolah	17,3%	63,1%	19,6%	100,0%	
	% within tingkat sikap keberagaman multikultural	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	17,3%	63,1%	19,6%	100,0%	





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nur Asiah, S.Ag., M.Ag.
Tempat/Tgl Lahir : Lampung, 9 Juli 1971
NIP : 197107092002122001
Pangkat/Golongan : Pembina / IV.a
Jabatan : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Jl. Pendidikan Kemiling Bandar
Bandar Lampung
Alamat Kantor : Jl. H. Endro Suratmin Sukarame
Bandar Lampung
No. Tel/HP : 082183344269
Email : asiahnur1971@gmail.com
Nama Ayah : H. M. Yahya Basyar (Alm)
Nama Ibu : Hj. Shaleha
Nama Anak : 1. Luthfijar
2. Meuthia Falsya Dinurillah
3. M. Aura Fatahillah
4. Maydel Monali

B. Riwayat Pendidikan

1. SD 2 Kemiling Bandar Lampung, Tahun lulus 1985
2. Mts Diniyah Putri, Tahun lulus 1988
3. MA Diniyah Putri, Tahun lulus 1991
4. S1 (Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Tahun lulus 1997
5. S2 (Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta), Tahun lulus 2000
6. S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, mulai Tahun 2014 - sekarang

C. Riwayat Pekerjaan

1. 2002 – 2010 : Dosen IAIN Raden Intan Lampung.
2. 2010 – 2013 : Dosen IAIN Sumatera Utara Medan.
3. 2013 – Sekarang : Dosen UIN Raden Intan Lampung.
4. 2005 – Sekarang : Wakil Ketua Yayasan SMP SMA Budaya Kemiling, Bandar Lampung.

D. Pengalaman Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

1. Kontribusi pusat kegiatan belajar masyarakat al-Jauhar kota Bandar Lampung dalam memanfaatkan nilai-nilai Pancasila tahun 2014. ISBN: 978-602-1050-08.8
2. Pemikiran Al-Gazali dan Progressivisme dalam Pendidikan Inovatif, Diterbitkan oleh Fakta Press, ISBN 978-979-3783-33-8, Tahun 2003.
3. Rancang Bangun Dinamika Pembelajaran Inovatif Menurut Al-Gazali, oleh Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Lampung, ISSN 1412-1034, Tahun 2007.
4. Desain Pembelajaran sebagai Upaya Perbaikan Proses Pembelajaran dan Pendidikan, Diterbitkan oleh Fakta Press, ISSN: 0853-6791, Tahun 2007
5. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Budaya Bandar Lampung, Jurnal Pendidikan Islam “Tazkiya”, Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, ISSN 2086-4191, Vol.1 No 2, Tahun 2012.
6. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran E-Learning di SMA Budaya Kemiling Bandar Lampung, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran “Circuit” Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, ISSN 2460-5476 Vol.1, No. 2 Januari 2016
7. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui E-Learning di SMA Budaya Bandar Lampung, Jurnal “Mudarrisuna” Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Diterbitkan Prodi PAI ETK UI N Ar-Naniry Banda Aceh, E-ISSN: 2460-0733, Volume 6, Nomor 1, Juni 2016.
8. Paradigma Kontemporer Sistem Pembelajaran Pendidikan Keguruan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Diterbitkan oleh Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Dalam Jurnal “Terampil”, ISSN: 2355-1925, Vol. 4 No. 2, Tahun 2016.
9. Inovasi Pembelajaran Suatu Pendekatan Teori Mendesain Pembelajaran, Penerbit Anugerah Utama

- Raharja (AURA) Printing dan Publsing Anggota IKAPI, ISBN: 978-602-1297-25-4, Tahun 2014.
10. Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) pada Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Tahun 2016.
 11. Urgensi *Neoroscience* dalam pendidikan (Serbagai Langkah dalam Inovasi Pembelajaran), Jurnal Pendidikan Islam “Al-Tadzkiyyah”, Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung, Tahun 2016.
 12. Optimalisasi Kemampuan Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah di Bandar Lampung dalam Mendesain Pembelajaran melalui Pendekatan Kurikulum 2013, Tahun 2017.
 13. Pengabdian Masyarakat dengan Judul “ Pemanfaatan Kulit Singkong Untuk Dijadikan Nilai Ekonomis Bagi Ibu-Ibu Buruh Cuci di Kecamatan Sidodadi Sukarame Bandar Lampung” Tahun 2017.
 14. Pengabdian Masyarakat dengan Judul “Diversifikasi Pengolahan Biji Karet Panganan Ringan Bernilai Ekonomis Pada Ibu-Ibu Istri Buruh Perkebunan Karet di Desa Rejo Mulyo, Kabupaten Lampung Selatan” Tahun 2018.
 15. Inklinasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah Terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu di Bandar Lampung, Vol 9, No 2 (2018).

SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, September 2019

Yang membuat,

Nur Asiah, S.Ag., M.Ag.

